GENERASI MENDATANG

GENERASI YANG MENANG

DR. YUSUF QORDHOWI

GENERASI MENDATANG GENERASI YANG MENANG

GENERASI MENDATANG

GENERASI YANG MENANG

DR. YUSUF QORDHOWI

GEMA INSANI PRESS
penerbit buku andalan

Jakarta 1995

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

QORDHOWI, Yusuf

Generasi mendatang generasi yang menang / Yusuf Qordhowi ; penerjemah, H. Salim Basyarahil ; penyunting, Iffa Karimah. -- Cet. 4. -- Jakarta : Gema Insani Press, 1995.

78 hlm. ; ilus. ; 18 cm.

Judul Asli : Jiil an Nashr Al Mansyuud
ISBN 979-561-046-5

1. Islam - Perkembangan. I. Judul. II. Basyarahil, Salim, Haji. III. Karimah, Iffa.

297.65

Judul Asli
Jiil An Nashr Al Mansyuud
Penulis
Dr. Yusuf Qordhowi
Penerbit
Maktabah Wahbah, Kairo - 1988 M.

Penerjemah
H. Salim Basyarahil
Penyunting
Iffa Karimah
Penata Letak
Slamet Riyanto
Ilustrasi & desain sampul
Edo Abdullah
Penerbit

GEMA INSANI PRESS

Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391-7984392-7988593
Fax. (021) 7984388-7940383

Anggota IKAPI - No. 36

Cetakan Pertama, Rabi'ul Awwal 1412 H – Oktober 1991 M.
Cetakan Keempat, Muharam 1416 H – Juni 1995 M.

ISI BUKU

MUKADDIMAH

Salah seorang rekan saya bertanya dengan penuh rasa sedih, heran dan tidak habis mengerti setelah melihat peristiwa pembantaian kaum muslimin di Shabra dan Syatilah, di Beirut. Ribuan jiwa kaum muslimin, baik orang tua, anak-anak maupun perempuan tanpa pilih bulu disembelih, ditikam dan tidak sedikit yang dicincang. Rumah mereka dihancurkan, perkemahannya dibakar, bahkan dalam semalam ribuan rakyat yang tidak bersenjata dan tidak berdosa itu dibunuh. Ini hanya karena disebabkan mereka kaum muslimin! Sementara itu, bangsa Arab khususnya dan kaum muslimin pada umumnya, dari Timur sampai Barat sama sekali tidak berdaya. Mereka bagaikan makhluk mati. Sedangkan "dunia beradab dan maju" hanya menontoni saja peristiwa tragis itu. Mereka sama sekali tidak bergerak dan bertindak.

Mendengar pertanyaan dan gugatan itu, saya menjawabnya dengan tenang, "Ya, saya melihat dan mendengarnya. Bahkan saya ikut merasa sedih dan pedih. Saya ikut mengalami pahit dan getirnya. Hati saya mendidih melihat sikap hina bangsa Arab dan kaum muslimin.

Sebelumnya suatu negara Islam telah mereka serang. Negerinya dihancurkan, mesjidnya dirubuhkan, bahkan orang-orang yang tengah ruku' dan sujud di dalamnya dibunuh! Kehormatan wanita Islam mereka nodai. Akan tetapi saya tidak pernah mendengar sikap tegas bangsa Arab dan umat Islam terhadap para penjahat itu. Tidak pernah terdengar sikap dan tekad mereka untuk menolong para mustadh'afin yang naas itu, meskipun mereka terdiri dari ibu-bapak, saudara-saudari sebangsa dan seiman. Mereka hanya berdiam diri, sunyi-sepi seperti sepinya malam! Kalau anda mendengar suara keras mereka, tentu pada waktu mereka sedang mengumpat dan memaki saudaranya seislam. Kalau anda melihat mereka sedang bergerak dengan semangat berapi-api tentu pada waktu mereka sedang memerangi saudaranya seiman. Mereka seolah-olah ingin menunjukkan suatu sikap yang bertolak-belakang dengan apa yang diuswahkan Rasulullah dan para sahabatnya dalam surat Al fath ayat 29. Mereka justru sangat keras terhadap saudaranya seislam dan seiman, serta berkasih-sayang dengan musuh-musuhnya. Mereka bersikap congkak terhadap kaum mukmin. Mereka seolah-olah merasa kagum dan terpanggil dengan sifat Yahudi."

Lalu rekan saya tiba-tiba memotong pembicaraan saya, katanya, "Apakah malam ini belum juga mau berakhir? Apakah fajar belum juga mau menyingsing? Apakah umat ini belum tiba waktunya untuk mengenali tujuan dan memahami Ad DienNya? Apakah umat kita belum juga mau bersatu-padu untuk membunuh musuh-musuhNya, bukan malah membabat habis saudara seislam dan seimannya? Apakah belum tiba waktunya bagi mereka untuk menyadari dirinya? Apakah belum tiba waktunya bagi mereka untuk menanggalkan seragam kehinaannya

dan mengenakan busana kemuliaannya? Apakah belum tiba waktunya bagi mereka untuk menghapus noda-noda kekalahan dan kehancurannya dengan hari-hari putih bersih, seperti yang diperlihatkan Khalid bin Walid di Yarmuk, atau Sa'ad di Al Qasiyyah, Amru di Ajnadin, Tariq di Andalusia, Shalahuddin di Hatthin, Quthz di Ain Jalut atau Muhammad Al Fatih di Konstantinopel.

Pertanyaan yang begitu gencar berhamburan ke luar segera saya jawab dengan kalimat yang saya usahakan bisa menenangkan pikirannya. Saya berkata kepadanya, "Janganlah engkau berputus asa, wahai saudaraku seiman! Sunnah Allah Ta'ala sudah menetapkan, sehabis malam akan segera tiba fajar sadiq. Bahkan malam yang paling pekat pun biasanya menjelang fajar tiba. Tetapi hendaklah senantiasa kita mengingat, hukum Allah Ta'ala itu sungguh amat keras, tidak kenal bulu dan pilih kasih. Sunnah itu tetap dan bukan musiman. Kita harus bekerjasama atas dasar kesadaran. Kita harus selalu berpijak pada dua hal yang mendasar yaitu Islam lah yang menjadi roh umat kita, dan kemenangan cepat atau lambat pasti ada di tangan kita, kaum muslimin."

Itulah percakapan yang cukup mengguncang hati nurani Yusuf Qordhowi dan rekannya. Di bawah ini akan dipaparkan hal-hal mendasar yang harus selalu kita pijak, sebagaimana yang dikatakan DR. Yusuf Qordhowi. Insya Allah genarasi harapan yang komitmen itulah yang akan dimenangkan Allah!

ISLAM ROH UMAT KITA

Setiap umat memiliki roh. Dengan roh itulah umat akan hidup. Ini sama halnya seperti roh dalam setiap individu. Jika roh sudah ke luar dari tubuhnya maka ia akan kembali menjadi individu berantakan, seperti suatu bangunan tanpa fondasi. Individu, apabila sudah kehilangan rohnya, ia akan menjadi mayat tanpa kehidupan. Melihat kenyataan yang ada maka kita dapat melihat sendiri, sesungguhnya kini umat kita hidup tanpa roh.

Mungkin di antará anda ada yang bertanya, apa yang menjadi roh umat kita dan siapa pula yang menginginkan umat kita tanpa roh?

Di sini saya akan menjawab dengan tegas. Roh umat kita ialah Islam. Islam lah yang menghidupkan umat kita dari maut kemarin. Islam lah yang mempersatukan umatnya dari cerai-berai. Islam lah yang menyuluhi kita dari kesesatan dan Islam pula yang mengajari kita dari kebodohan. Islam mengeluarkan kita dari kegelapan menuju cahaya dan Islam pulalah yang menjadikan kita sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk umat manusia seluruhnya !

ketakutan dan kerakusan itu telah mempersatukan kaum musyrikin untuk menipu, bahkan kalau perlu menghancurkan. Mereka terdiri dari kaum Yahudi yang curang, kaum komunis yang kafir, dan tentunya beserta para cecungkuk mereka. Cecungkuk itu kadang-kadang bekerja dengan terang-terangan, tapi adakalanya mereka juga bekerja dengan menggunakan kedok.

PROBLEMA BESAR UMAT ISLAM

Sebagian umat kita masih mabuk dan terpukau pada dirinya. Hampir seluruh umat kita tidak menyadari hakikat missi hidupnya di dunia ini. Padahal sesungguhnya missi itulah yang merupakan alasan keberadaan dan keabadiannya. Inilah yang menjadi problema terbesar yang melanda umat kita selama ini.

Berapa banyak umat kita yang tidak mengenal mana lawan dan mana kawan. Bahkan dia tidak menyadari apa yang tengah diprogram musuh-musuh Islam dalam kegelapan dan racun macam apa yang telah mereka susupkan dalam lemak dan gula-gula yang diberikan kepadanya. Kampak penghancur macam apa yang sedang mereka persiapkan untuk kita yang mereka kemas dengan berbagai slogan menarik dan dengan label yang menggiurkan? Mereka menamakan kekafiran sebagai kebebasan, immoral sebagai seni, dan kemerosotan sebagai kemajuan, sehingga orang bengkak dikira gemuk, bayangan fatamorgana disangka air!

Problema besar lainnya dalam tubuh umat kita adalah adanya celah lebar antara sesama kaum muslimin sendiri.

Padahal ini terjadi karena akibat fanatisme kedaerahan, atau bahasa, bahkan karena pengaruh ideologi impor yang dianut oleh berbagai organisasi dan pemerintahan di bumi Islam ! Ideologi impor inilah yang menjauhkan mereka dari jalan Allah. Selain itu masih ada lagi problema yang menjadi penyakit umat kita yaitu adanya sikap egois para penguasa yang lebih mengutamakan suara hawa nafsu daripada suara Allah Ta'ala. Mereka lebih mengutamakan keuntungan pribadi yang sementara daripada mendahulukan kepentingan umat banyak. Padahal mendahulukan kepentingan umat banyak sudah jelas akan memperoleh ridha Allah Ta'ala.

Masih ada lagi celah pemisah yang bisa kita rasakan di seluruh negeri yaitu adanya jurang pemisah yang lebar antara penguasa dan rakyat. Para penguasa yang dilatarbelakangi oleh asal-muasalnya, pendidikannya, kepentingannya dan loyalitasnya selalu terikat dengan blok militer yang memusuhi Islam. Sedangkan rakyat, berdasarkan fitrah, sejarah dan fakta selalu bersama dengan Islam. Dengan sendirinya penguasa-penguasa itu, kalau tidak membenci Islam, mereka merasa takut dari hukum-hukumnya. Mereka ngeri kalau ajaran-ajaran Islam akan berkuasa dan memerintah. Maka tidak heran bila di negara Islam terdapat dua buah garis yang tidak kunjung bertemu. Garis yang satu ditempuh oleh para penguasa, sedang garis yang satunya lagi ditempuh rakyatnya.

Kemudian terdapat celah-celah lain yang menganga antara segelintir kaum terpelajar dan mayoritas masyarakat pada umumnya. Pada umumnya pikiran masyarakat bersifat agamis, perasaannya agamis dan tingkah-lakunya pun agamis. Sedangkan orang-orang "terpelajarnya" (tidak semua) banyak yang sudah kemasukan kebudayaan penjajah. Mereka dipisahkan dari landasannya.

Kepala mereka sudah diisi dengan berbagai paham yang salah tentang Islam, baik dalam hal syariat, siroh maupun tentang persepsi umatnya. Sehingga mereka lebih beriman pada sekularisme (Alladiniyah), baik dari segi ide maupun sistemnya. Mereka memandang agama hanya semata hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Mereka tidak sudi membiarkan agama memimpin kehidupan ini atau ikut campur mengatur masyarakat dengan syariatnya, apalagi sampai dijadikan untuk pengarahan dan pelaksanaan. Kalaupun boleh berperan, paling banter agama itu berperan hanya di dalam pagar masjid untuk saat-saat shalat atau khotbah. Paling banter hanya sebagai bagian kecil mata pelajaran di sekolah.

HUKUM KEMENANGAN

Sesungguhnya kemenangan itu tidak datang dengan sendirinya, tidak turun tanpa tujuan, dan tidak diperoleh secara kebetulan.

Kemenangan mempunyai hukum dan aturan main, seperti yang diabadikan Allah Ta'ala dalam KitabNya, Al Qur'anul Karim untuk diketahui oleh hamba-hambaNya yang mukmin agar digunakan malalui aturanNya dengan teliti dan hati-hati.

1. Hukum Pertama

Sesungguhnya kemenangan itu hanya dari sisi Allah Ta'ala. Orang yang dimenangkan Allah tidak mungkin bisa dikalahkan oleh siapapun dan kapanpun juga, meskipun seluruh isi bumi bersatu padu hendak mengalahkannya. Namun begitu pula halnya, orang yang dikalahkan Allah maka tidak mungkin bisa menang meskipun ia memiliki pasukan dan perlengkapan yang banyak.

Demikianlah yang dikatakan ayat Al Qur'an dengan jelas dan gamblang. Penegasan Allah Swt ini tidak bisa ditawar-tawar atau dikompromikan lagi.

FirmanNya :

إِن يَنصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِن يَخْذُلْكُمْ
فَمَن ذَا الَّذِي يَنصُرُكُم مِّن بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

"Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal." **(Ali Imran 160)**

Dalam ayat lain Allah Ta'ala juga mengingatkan umat-Nya:

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Robbmu, lalu diperkenankanNya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut. Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tentram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(Al Anfal 9-10)**

Ada kalanya Allah memenangkan yang sedikit sehingga yang sedikit itu dapat menaklukkan yang banyak, seperti pada peristiwa Thalut dan Jalut. Allah Ta'ala telah memenangkan Thalut dan pasukannya sehingga mereka dapat mengalahkan Jalut dan pasukannya. Padahal pasukan dan perlengkapan Jalut jauh lebih besar dan lebih lengkap. Pada mulanya pasukan Thalut merasa ngeri melihat pasukan Jalut yang megah dan tampak "kuat". Mereka pada awalnya hampir pesimis dan rasanya tidak mungkin bisa mengalahkan pasukan Jalut. Tetapi orang-

orang yang merasa yakin dan imannya telah kokoh berkata kepada mereka, "Berapa banyak yang terjadi, kaum yang sedikit mengalahkan kaum yang banyak, dengan ijin Allah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Untuk lebih jelasnya semua ini dipaparkan Allah Ta'ala dalam Al Qur'anul Karim :

> "Maka tatkala Thalut ke luar membawa tentaranya, ia berkata, "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barang-siapa tiada meminumnya kecuali menceduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata, "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan ijin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." **(Al Baqarah 249)**

Adakalanya Allah Swt juga memenangkan orang yang tidak memiliki pasukan dan senjata sama sekali, seperti halnya Allah Swt telah memenangkan Muhammad Saw ketika beliau berada di dalam gua. FirmanNya :

> "Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang

ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keteranganNya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihat-nya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(At Taubah 40)**

2. Hukum Kedua

Allah hanya menolong orang-orang yang telah menolongNya. Siapa yang telah menolong DienNya maka barulah Allah akan menolongnya. Ini merupakan suatu hukum yang diundang-undangkan dalam bentuk syarat dan balasan, sebagaimana firmanNya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." **(Muhammad 7)**

Pada bagian lain Allah juga mengundang-undangkan perihal tersebut dalam bentuk berita yang tetap, yang dikukuhkan dengan "laam el qasam" dan "nun taukid" dalam firmanNya di Al Qur'anul Karim :

"... Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa." **(Al Hajj 40)**

Dari ayat-ayat di atas kita dapat mengetahui bahwa orang-orang yang diberi pertolongan oleh Allah Ta'ala

hanyalah orang-orang yang telah membela Ad DienNya dan yang telah menegakkan kalimatNya. Pertolongan Allah Ta'ala bisa diperoleh bila kita mengundang-undangkan (menetapkan) syariatNya di tengah-tengah makhlukNya. Jaminan perihal itu diungkapkan menyusul dalam uraian tentang kualitas orang yang membela dan dibela Allah Ta'ala, yakni dalam surat Al Hajj ayat 41 :

> "(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar; dan kepada Allah lah kembali segala urusan." **(Al Hajj 41)**

Al Qur'anul karim juga mengutarakan bahwa pembelaan Allah itu hanya bisa diraih dengan keimanan dan dengan menyiapkan diri menjadi pasukan Allah. Siapa yang beriman kepada Allah dengan iman yang sebenarnya maka berarti ia telah membela Allah Ta'ala dan sudah masuk menjadi pasukanNya.

> "... Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." **(Ar Ruum 47)**

> "Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang." **(Ash Shaffaat 173)**

3. Hukum Ketiga

Sesungguhnya pembelaan itu (dalam arti yang sebenarnya) hanya dapat diraih oleh kaum mukminin saja. Pembelaan Allah Ta'ala diperoleh hanya untuk dan dengan kaum mukminin. Mereka adalah tujuan dan mesin pembelaan Allah Swt. Dalam hal ini Allah Ta'ala menghadapkan firmanNya kepada Rasulullah Saw, sebagai berikut :

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condongkanlah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dia lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dia lah yang memperkuatmu dengan pertolonganNya dengan para mukmin." **(Al Anfal 61-62)**

Adakalanya Allah Ta'ala menolong orang-orang yang ingin dimenangkanNya dengan malaikat yang diturunkan dari langit ke bumi, seperti dalam perang Badar, Khandaq dan perang Hunain. FirmanNya :

"(Ingatlah), ketika Robbmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman." Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." **(Al Anfal 12)**

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan." **(Al Ahzab 9)**

"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada rasulNya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir." **(At Taubah 26)**

Adakalanya pula Allah Ta'ala menolong orang yang ingin ditolongnya dengan fenomena alami, yang diabdikan kepadanya atau ditimpakan kepada lawan-lawannya, seperti mendatangkan angin taufan yang memporak-porandakan pasukan kaum musyrikin dalam perang Khandaq. Hal ini tertuang dalam firmanNya :

"... Lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan." **(Al Ahzab 9)**

Tidak hanya itu. Allah Subhanahu wa Ta'ala juga pernah menurunkan air hujan sebagai rahmat kepada kaum mukmin dalam perang Badar.

"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penentraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)." **(Al Anfal 11)**

Adakalanya juga Allah Swt menolong orang yang ingin ditolongnya dengan tangan musuh-musuhNya dan musuh-musuh mereka sendiri, yakni dengan menuangkan rasa takut dan ngeri ke dalam hati mereka. Hal ini pernah dilakukan Allah Ta'ala terhadap Yahudi Bani An Nadhir yang dikisahkan dalam firmanNya :

"Dia lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kami tiada menyangka

bahwa mereka akan ke luar dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan." **(Al Hasyr 2)**

Ternyata orang-orang kafir Bani An Nadhir merobohkan rumah-rumah mereka dengan tangannya sendiri dan dengan tangan kaum mukmin. Ini dilakukan kaum kafir itu karena rasa takutnya terhadap orang-orang mukmin.

Dari keterangan di atas semakin jelaslah bahwa berfungsinya "mesin" pertolongan Allah semua tergantung pada adanya kaum mukmin.

Malaikat yang turun di Badar tidak turun tanpa tujuan. Allah berfirman kepada mereka :

"Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman...." **(Al Anfal 12)**

Dalam perang Ahzab atau perang Khandaq, Allah mengirimkan angin badai dan pasukan lainnya yaitu pada waktu kaum mukmin manderita cobaan berat. Dalam firmanNya Allah Ta'ala mengatakan mengenai cobaan ini :

"Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat." **(Al Ahzab 11)**

Dalam perang Hunain Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada rasulNya dan kepada kaum mukminin sebagaimana yang dilukiskan dalam surat At Taubah ayat 26 :

> "Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada rasulNya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya..." **(At Taubah 26)**

KEIMANAN HARUS DIPELIHARA DAN DIJAGA

Sebagaimana telah diketahui Pertolongan Allah Subhanahu wa Ta'ala dapat terwujud dan diperoleh hanya oleh dan dengan adanya kaum mukminin. Tapi perlu juga disadari, kaum mukminin itu tidak turun dari langit, namun mereka tetap lahir dari bumi.

Mereka bukan seperti tumbuh-tumbuhan liar, bukan tumbuh tanpa benih dan besar tanpa arah serta berbuah tanpa dirawat. Akan tetapi mereka bagaikan tumbuh-tumbuhan yang membutuhkan para petani yang jujur dan sabar, yang senantiasa memelihara dan menjaganya pada saat-saat pertumbuhannya. Pemeliharaan itu harus dilakukan dengan menyiraminya, dengan memberinya pupuk dan melindunginya dari berbagai hama yang mengancamnya sehingga batangnya berdiri kuat dan dapat memberikan buah yang diharapkan dengan ijin Allah Ta'ala.

Maka tidak heranlah bila Allah Subhanahu wa Ta'ala melukiskan generasi Islam pertama yakni para sahabat Rasulullah Saw dengan lukisan yang menarik untuk dibicarakan di sini. FirmanNya :

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih-sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaanNya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." **(Al Fath 29)**

GENERASI MENDATANG GENERASI YANG MENANG

1. Tekad Para Reformis Muslim

Pemaparan-pemaparan yang telah dijelaskan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Al Qur'anul Karim, seperti yang diuraikan di atas membuat para reformis muslim yang sadar bertekad hendak membentuk kader generasi muslim-mukmin baru di dalam kancah umat ini. Kader generasi semacam itu sungguh layak dinamakan **"Generasi Yang Menang"**. Generasi inilah yang menjadi kebutuhan utama dan pertama dalam tubuh umat kita.

Generasi harapan ini adalah suatu generasi yang Insya Allah, akan membawa kaum muslimin kembali ke telaga Islam yang murni. Generasi harapan ini, Insya Allah, mampu memberikan pemahaman yang tepat dan lengkap, bersih dari campur-tangan manusia dan dari segala kecacatan. Generasi ini bukan Islam jaman kemunduran yang sempat mengeruhkan aqidah dengan khurafat, merusak ibadah dengan bid'ah dan telah mencampur-aduk akhlak dengan hal-hal yang immoral. Dari generasi harapan ini kita mendambakan Islam yang sesungguhnya, Islam yang pertama, yang dengan itulah Al Qur'anul Karim diturun-

kan, diserukan oleh Rasulullah, diimani oleh para sahabatnya yang mulia dan diterapkan sebagai hukum oleh para khalifahnya yang rasyidin, yang telah dijadikan fondasi peradaban keemasan Islam yang megah dan berhasil mengikat erat langit dengan bumi serta berhasil menjalin hubungan mesra antara ilmu dan keyakinan.

Generasi ini adalah islamnya kebenaran dan kekuatan, islamnya ilmu dan karya, islamnya jihad dan ijtihad, serta islamnya keparipurnaan dan keseimbangan.

Generasi harapan ini adalah Islam yang menjamin kehormatan bagi tiap individu. Mereka mengakui keluhuran ikatan keluarga, gotong-royong dalam masyarakat dan melandaskan permusyawaratan dalam pemerintahan. Generasi yang menang ini juga menggalakkan produktifitas demi pemerataan perkembangan, demi menegakkan keadilan dalam distribusi dan menunaikan hak semua orang.

Generasi kemenangan ini menjadikan kehidupan setiap individunya hanya untuk Allah. Mereka tidak berpandangan dan bersikap ganda serta tidak pula bertengkar. Ini disebabkan karena tujuannya sudah disatukan, arahnya sudah ditentukan dan jalannya sudah ditunjukan. Mereka selalu mengingat firman Allah Ta'ala :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

"Katakanlah : "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Robb semesta alam." **(Al A'am 162)**

Generasi ini sudah menjadi hidup masyarakat seluruhnya untuk Allah Ta'ala. Ia tidak bisa dibagi dua antara dua yang bertolak belakang, setengah untuk kaisar dan setengahnya lagi untuk Allah (sering juga dinamakan dengan

"agama"). "Negara" maupun apa yang dimilikinya adalah milik Allah Yang Maha Esa dan Maha Tunggal.

Generasi Islam lah yang memerintahkan ditegakkannya keadilan meskipun untuk keuntungan musuhnya yang paling ganas. Allah Swt telah mengingatkan generasi ini dalam firmanNya :

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ
أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

"... Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(Al Maidah 8)**

"... Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya." **(Al Maidah 2)**

Generasi Islam lah yang melawan kekafiran kaum komunis, seperti juga halnya mereka melawan kejahatan kaum kapitalis dan menolak menerima baik perjuangan kelas (derajat). Mereka juga menolak berkompromi dengan paham sektarianisme. Mereka menyeru orang agar berhaluan pada Ad DienNya. Mereka senantiasa menumbuhkan

kasih sayang, tapi bukan kepada sektarianisme yang menanamkan kedengkian.

Generasi Islam pulalah yang melawan kezaliman para penguasa dan hukum yang zalim. Mereka adalah orang-orang yang berkata dengan lantang kepada penguasa macam itu dengan perkataan, "Jangan bertindak zalim!" Mereka juga berkata kepada rakyat jelata, "Jangan bertekuk lutut!" Ad DienNya yang menjadi pedoman hidup mereka mengajarkan kepada kaum muslimin untuk mengucapkan doa :
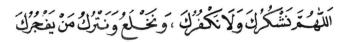
"Ya Allah, kami bersyukur kepada-Mu dan kami tidak akan mengingkariMu. Kami akan melepaskan dan meninggalkan orang yang mendustaiMu."

Mereka selalu mendengungkan doa tersebut karena Islam menjadikan jihad yang paling utama adalah mengucapkan perkataan yang benar di hadapan penguasa yang zalim.

Generasi harapan itu adalah generasi Islam yang selalu membela kaum mustadh'afin (kaum lemah) sampai haknya berhasil diambil dari orang-orang kuat. Mereka memerangi orang-orang kaya yang enggan menunaikan "hak Allah" (yang sudah ditetapkan bagi para fakir-miskin). Mereka menyerukan kepada anak-anaknya untuk berperang fi sabilillah dan untuk membebaskan para mustadh'afin yang terdiri dari kaum lelaki, wanita dan anak-anak.

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Alah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki,

wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa : "Ya Robb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau." **(An Nisa 75)**

Islam lah yang patut dipahami oleh generasi harapan itu. Islam lah yang harus diimani seperti yang didakwahkan juga, dan dengan Islam lah generasi harapan dapat menerangi akal budinya dan menyinari kalbunya. Dengan hidayahNya ia akan dapat melihat tujuannya, mengetahui jalannya, menyadari dirinya, mengenali Robbnya, dan mengenali agama dan dunianya. Dengan Islam lah ia dapat mengetahui warisan dan jamannya, mengenali kawan dan lawannya, mengetahui siapa yang menerangi jalannya dan siapa pula yang hendak menyesatkannya dari jalan Allah yang lurus.

2. Generasi Yang Menang Terdiri Dari Muslimin Dan Muslimat

Generasi yang menang adalah generasi yang terdiri dari kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat. Kaum wanita dalam Islam adalah saudara kandung kaum pria. Begitu pula sebaliknya. Hal ini seperti yang dijelaskan Allah Ta'ala :

"... Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kami, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain..." **(Ali Imran 195)**

Sejak masa Adam Alaihissalam, wanita adalah sekutu pria, sebagaimana firmanNya kepada Adam : "Hai Adam,

diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini..." **(Al Baqarah 35)**

Hawa (isteri Adam) juga diberi tanggung jawab yang sama dengan yang diberikan kepada suaminya (Adam). Dalam firmanNya dikatakan : "Dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini..." **(Al Baqarah 35)**

Siti Hawa mendapat pahala kalau berbuat jasa atau siksa kalau melakukan dosa persis seperti yang diberikan dan dikenakan Allah Ta'ala kepada suaminya (Adam).

> "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan..." **(Ali Imran 195)**

Ketika Allah Ta'ala mengutus rasulNya untuk menyebarkan dakwah, peran kaum wanita sangat menonjol dalam memenangkan Islam dan dalam menyebarluaskan dakwah. Siapa yang bisa melupakan sikap dan peran Khadijah binti Khuwalid pada permulaan Islam? Siapa yang bisa melupakan sikap Sumayyah atau Ummu Ammar, wanita bahkan syahidah pertama yang tewas dalam Islam, setelah ia mengalami penyiksaan kejam dan keji dari majikannya demi mempertahankan kalimat tauhid? Cobalah anda perhatikan pula bagaimana sikap Asma binti Abu Bakar yang juga digelari "Dzatun Nithaqain" pada saat Rasulullah Saw hendak pergi hijrah? Bagaimana pula sikap ummu Ammarah dan Nasibah dalam perang Uhud,dan sikap ummu Sulaim dalam perang Hunain? Juga, bagaimana sikap para ummahatul mukminin selama hidup dan sesudah wafat Rasulullah Saw?

Pada waktu itu wanita Islam yang berperan layaknya sebagai ibu telah bertindak pula sebagai propagandis. Mereka menganjurkan anak-anaknya agar maju ke medan laga, berjihad menegakkan Kalimatullah. Mereka, sebagai

isteri, juga bertindak mendorong suaminya untuk memenangkan pertempuran atau merebut syahadah. Pada waktu itu kaum mukminah tidak berpangku tangan. Mereka ikut aktif terjun ke medan juang bersama anak-anak dan suaminya berjihad fi sabilillah!

Banyak pula wanita-wanita Islam yang hafizh Qur'an dan menjadi perawi hadits. Ilmunya mendalam sekali dalam agama. Mereka menyeru umat untuk membudidayakan amar ma'ruf dan menjauhkan diri dari kemungkaran. Bahkan di antara mereka ada yang dengan berani menegur Amirul mukminin (kepala pemerintahan Islam) yang sedang berkhotbah di atas mimbar di hadapan tokoh dan masyarakat Islam lainnya.

Jelaslah, wanita Islam, baik sebagai pribadi, sebagai isteri maupun sebagai ibu merupakan anggota masyarakat yang hidup dan aktif. Hal ini sesuai dengan yang dilukiskan al Qur'anul Karim :

> "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan rasulNya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(At Taubah 71)**

Karena itulah maka tidak mengherankan bila sampai sekarang pun wanita-wanita muslimah banyak yang berperan seperti dulu. Mereka aktif di bidang dakwah dan di bidang tajdid. Mereka pun tidak absen dalam gerakan reformasi. Mereka bekerja keras membersihkan dirinya dan aktif berdakwah di tengah saudari-saudari sejenisnya. Peran dan kehadirannya dalam lapangan keislaman pun

sungguh besar. Banyak kaum muslimah yang mendukung dakwah suaminya atau memberikan semangat juang kepada putera-puterinya untuk menyebarluaskan amal shaleh tanpa pamrih.

3. Ciri-Ciri Generasi Yang Menang Menurut Al-Qur'an Dan As Sunnah

Ciri-ciri dan karakter generasi harapan kita yang bakal memperoleh kemenangan akan segera dapat terlihat oleh orang-orang yang suka membaca Al Qur'anul Karim dan mempelajari Sunnah Nabi Saw.

Dalam Al Qur'anul Karim, tepatnya surat Al Araf ayat 181 dijelaskan :

> "Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan." **(Al A'raf 181)**

Kebenaran adalah tujuan utama generasi harapan itu. Kebenaran juga merupakan sistem dan acuannya. Kepada kebenaran lah mereka berseru. Dengan hidayahnya mereka menyuluhi orang dan dengan hikmahnya mereka membudidayakan keadilan.

Dalam surat al Maidah juga dijelaskan bahwa Allah Ta'ala memberikan kabar gembira kepada kaum mukmin dengan kedatangan "umat harapan" ini. Di samping itu Allah juga memperingatkan orang-orang murtad di akhir jaman bahwa mereka akan menderita kehinaan dan akan ditumpas habis oleh umat ini.

FirmanNya :

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikanNya kepada siapa yang dikehendakiNya, dan Allah Maha Luas (pemberianNya) lagi Maha Mengetahui." **(Al Maidah 54)**

Itulah ciri-ciri dan karakter umat yang akan dimenangkan dan dicintai Allah Ta'ala. Mereka selalu bersama Allah dalam jalinan kasih-sayang dan cinta-kasih. Mereka selalu bersama kaum mukmin dalam ikatan saling merahmati, dan mereka juga selalu bersikap rendah hati. Namun sebaliknya, hubungan mereka dengan orang kafir dilukiskan dalam Al Qur'an adalah keras dan kasar. Mereka pantang menyerah dan merendah terhadap orang kafir dan kekafirannya. Dalam rangka menegakkan kebenaran mereka melancarkan perang jihad tanpa pamrih karena perangnya benar-benar fi sabilillah, tidak dibayangi gambaran "kursi dan porsi". Sementara itu, hubungannya dengan semua orang dan dengan masyarakat dunia didasarkan pada keikhlasan menegakkan kebenaran dan keadilan. Mereka tidak gentar dengan perang urat saraf dan propaganda musuh-musuhnya.

Dalam surat At Taubah kita juga bisa menemui ciri-ciri kepribadian, sejarah dan akhlak mereka. Kepribadian mereka sungguh bertolak belakang dengan kepribadian, sejarah dan akhlak kaum munafik. Kalau kaum munafik suka berpura-pura, membunglon dan loyalitasnya diberikan kepada yang batil, maka ciri orang yang dicintaiNya berbeda 180 derajat.

Dalam Al Qur'anul Karim diuraikan :

> "Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama. Mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik." **(At Taubah 67)**

Sementara kaum mukminin dan mukminat adalah orang-orang yang murah hati dan rela mengorbankan segalanya fi sabilillah. Mereka seperti yang dilukiskan Allah dalam firmanNya :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلٰوةَ وَ
يُؤْتُونَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيعُونَ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ أُولٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ
اللّٰهُ إِنَّ اللّٰهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

> "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan rasulNya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(At Taubah 71)**

Pada penghujung surat Al Mukminun Allah Swt juga melukiskan sifat para pewaris surga firdaus, dan pada akhir surat Al Furqan juga dilukiskan sifat-sifat hamba Ar

Rahman. Selain itu pada pertengahan surat Ar Ra'ad dilukiskan sifat-sifat para Ulil Albab. Inilah firmanNya :

> "(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian." **(Ar Ra'ad 20)**

Pada akhir surat Al Hujurat Allah Ta'ala menolak anggapan orang Badui yang mengira bahwa keimanan adalah suatu pengakuan tanpa kerja dan pengorbanan.

> "Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasulNya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." **(Al Hujurat 15)**

Orang yang membuka kitab suci Al Qur'anul Karim dan memahami surat Al Fatihah sudah bisa membayangkan wajah mereka. Orang-orang yang dimenangkan Allah itu diperlihatkan sedang mendaki jenjang para salikin dan melintasi kedudukan para sairin menuju maqamat ideal. FirmanNya :

> "Hanya Engkau lah yang kami sembah dan hanya kepada Engkau lah kami memohon pertolongan." **(Al Fatihah 5)**

Mereka adalah ahli tauhid yang sebenarnya dan ahli ibadat yang semata-mata hanya kepada Allah. Hanya kepada Allah lah mereka meminta pertolongan. Mereka juga tidak sudi mengabdikan diri kepada yang selain-Nya. Mereka tidak mau meminta pertolongan kepada selain-Nya. Hanya kepada Dia-lah mereka bertawakal dan kepada Allah Ta'ala lah mereka menyampaikan keluh-kesahnya.

Harapan terbesarnya hanya dimohonkan kepada-Nya dan diharapkan dari belas kasihanNya. Mereka selalu

bermohon agar diberi hidayah "shirotol mustaqim", yakni jalan yang lurus yang pernah diberikan Allah kepada orang-orang yang terdahulu (kepada para nabi, shiddiqin, para syuhada dan shalihin). Dalam doanya sekaligus juga dia bermohon agar dijauhkan dari jalan orang-orang yang dibenciNya dan dari jalan yang ditempuh orang-orang yang sesat. Jalan itu tentu saja sudah berbeda dari jalan-jalan mereka yang lurus. Dengan karunia hidayahNya mereka menemukan "shirotol mustaqim". Karena itu dengan sendirinya mereka sudah dibebani kewajiban dan memisahkan diri dari jalan yang ditempuh calon penghuni neraka.

Orang yang mengamati Sunnah Rasulullah Saw dan membaca hadits-haditsnya dengan cermat akan dapat melihat dengan jelas dan dalam hatinya tidak akan ada keraguan tentang ciri-ciri orang yang dimenangkan Allah Ta'ala. Bahkan dengan rinci Rasulullah mengisahkan mereka, memberikan ciri-cirinya dan mengabarkan tentang kedatangannya.

Rasulullah Saw melihat mereka sebagai **Al Firqah Annajiyah,** sebagai kelompok yang selamat di antara ke-73 kelompok yang celaka. Mereka itulah orang-orang yang tidak dikendalikan hawa nafsu, seperti halnya anjing dengan pemiliknya. Mereka tidak ke luar dari Ad Diennya seperti anak panah ke luar meninggalkan busurnya. Mereka adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan apa yang dipegang Rasulullah Saw dan para sahabatnya.

Rasulullah Saw melihat mereka sebagai **pewaris yang berkeadilan.** Mereka menerima warisan dan amanat Nubuah sebagaimana halnya seorang da'i yang sadar dan bertanggung jawab. Mereka memelihara amanatnya dengan baik, bukan seperti orang-orang yang diberi amanat Kitab Taurat, dan bukan pula seperti orang-orang yang

memperoleh karunia ayat-ayat Allah, kemudian mereka tidak menunaikannya (seperti seekor keledai yang dibebani membawa kitab-kitab, dalam surat Al Jum'ah ayat 5). Juga bukan seperti orang-orang yang memperoleh karunia ayat-ayat Allah, kemudian meninggalkannya.

Kelompok yang menang adalah mereka yang mempertahankan warisannya agar tetap asli, murni, seimbang dan paripurna. Mereka senantiasa memelihara warisan itu dengan baik. Mereka menjauhkannya dari orang-orang yang taklid (fanatik) buta, dari para penganut yang merusak dan dari penafsiran orang-orang yang jahil.

Rasulullah Saw memandang mereka sebagai "saudara Rasulullah", yang dilahirkan di akhir jaman, sementara yang bersamanya dinyatakan sebagai sahabat-sahabatnya. Rasulullah Saw selalu merasa rindu kepada mereka sebelum mereka diciptakan dan beliau ingin sekali melihat wajah mereka sebelum mereka dilahirkan.

Dalam salah satu hadits diuraikan bahwa Rasulullah Saw bersabda :

«وَدِدْتُ لَوْ اَنِّيْ رَاَيْتُ اِخْوَانِيْ ... قَالُوْا : اَوَلَسْنَا اِخْوَانَكَ يَارَسُوْلَ اللهِ ، قَالَ : اَنْتُمْ اَصْحَابِيْ ، اَمَّا اِخْوَانِيْ فَقَوْمٌ يَأْتُوْنَ بَعْدُ»

Aku ingin sekali melihat wajah saudara-saudaraku. Para sahabat lantas bertanya penuh keheranan kepada beliau, "Bukankah kami saudara-saudaramu, ya Rasulullah?" Rasulullah Saw lalu menjawab, "Ya, benar. Kalian adalah sahabat-sahabatku, sedangkan saudara-saudaraku yang lain adalah suatu kaum yang akan datang kelak!"

Rasulullah Saw melihat mereka sebagai **Al Ghuraba,** 'orang-orang asing'. Mereka itulah yang senang menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah yang telah dimatikan orang. Mereka juga memperbaiki apa-apa yang telah dirusak orang.

Rasulullah Saw melihat mereka sebagai "makhluk yang paling menakjubkan imannya". Mereka beriman kepada Rasulullah Saw, padahal mereka tidak melihatnya. Mereka beriman dengan kitabNya dan menerapkan apa yang termaktub di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

Rasulullah Saw melihat mereka sebagai orang-orang "yang berpegang teguh pada Ad DienNya", terutama pada waktu bergolaknya fitnah di antara orang-orang yang menghilangkannya. Meskipun nasib mereka seperti "orang yang memegang bara" namun mereka aktif pada hari-hari yang mencekam itu. Maka tidaklah heran bila mereka mendapatkan imbalan lima puluh kali lipat daripada imbalan karya-karya yang aktif pada waktu itu.

Rasulullah Saw melihat mereka sebagai "kelompok yang berpegang teguh pada kebenaran" walaupun mereka berada di antara para perusak yang menyerukan orang membudidayakan ajaran bid'ah. Mereka menganut jalan tengah, antara golongan yang ke luar batas dan antara yang kekurangan. Mereka adalah orang-orang yang memperoleh hidayah ke jalan yang lurus, antara golongan yang dibenci dan golongan yang sesat.

Rasulullah Saw melihat mereka sebagai kelompok yang menang. Dunia kelak akan berpihak kepada mereka dan sekubu dengannya. Bahkan pepohonan dan bebatuan akan mendukung perjuangan mereka dan akan menunjukkan tempat persembunyian musuh-musuhnya.

4. Mereka Percaya Pada Fakta Dan Ilmu

Generasi mendatang, generasi yang dimenangkan Allah adalah generasi yang tidak sudi bekerja dalam kegelapan dan asal-asalan. Namun mereka selalu mengacu pada hakikat, bukan pada mimpi dan khayalan. Meskipun mereka selalu melihat ke langit tapi mereka tidak lupa kalau dirinya berada dan berpijak di atas bumi. Mereka tidak mengejar khayal dan memburu mimpi, apalagi cita-cita hampa. Mereka tidak berenang dalam kolam tanpa air atau terbang tanpa sayap.

Mereka adalah suatu generasi yang bercita-cita besar dan mulia. Pola pikirnya faktual. Mereka bercita-cita akan mencapai pulau impian tapi dengan memperhitungkan adanya ombak besar yang gelombangnya mengganas. Mereka tahu bahwa masa ini berganti, bahwa dunia ini berputar, bahwa hari-hari ini dipergilirkan dan bahwa tetapnya sesuatu adalah pada keadaannya. Hal ini sebagaimana digambarkan Allah Ta'ala dalam firmanNya :

> "... Dan masa (kejadian dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)..." **(Ali Imran 43)**

Mereka juga merupakan suatu generasi faktual yang tidak berenang di daratan, tidak bertani di lautan, tidak menabur benih di batu karang, tidak merajut dengan benang khayal, dan tidak membangun istana di atas pasir.

Mereka tidak pernah berputus asa dengan kekuasaan Allah dan tidak putus harapan dari rahmat Robbnya. Mereka amat menyadari batas-batas kekuatan dirinya. Mereka tidak mencari buah sebelum musimnya. Mereka tidak terburu nafsu pada sesuatu sebelum tiba waktunya. Mereka juga tidak melibatkan diri dalam hal yang tidak

diketahui dan tidak menjebloskan diri dalam suatu masalah yang acapkali membuat dirinya terperangkap.

Mereka adalah suatu generasi yang senantiasa mengamati hukum-hukum Allah dalam alamNya, seperti halnya mereka mengamati hukum-hukumNya dalam syariatNya. Mereka menganut politik panjang nafas dan banyak bersabar. Mereka sabar menunggu benih sampai tumbuh hingga berdaun, berbunga dan berbuah sampai matang, hingga akhirnya bisa dimakan atas ijin Allah.

Mereka percaya pada ilmu dan begitu menghormati akal. Mereka tunduk pada bukti-bukti tapi menolak yang khurafat. Mereka tidak hanya mengekor pada persangkaan dan hawa nafsu tapi belajar dari Al Qur'an dan As Sunnah yang mengatakan bahwa berpikir itu wajib, merenung itu ibadah dan menuntut ilmu itu termasuk jihad. Karena itulah mereka selalu berpikir sebelum mengambil keputusan. Mereka juga belajar sebelum bekerja, mencari bukti sebelum meyakini, memprogram sebelum mengerjakan, tidak menerima suatu hukum tanpa keterangan, dan tidak mau menerima dakwah tanpa bukti. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala lah yang selalu dijadikan pedoman hidupnya, dan memang Allah Ta'ala menjabarkan kekritisan mereka dalam menerima dakwah.

> "... Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar." **(Al An'am 143)**

> "Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?..." **(Al An'am 148)**

> "... Katakanlah : Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar." **(Al Baqarah 111)**

5. Generasi Karya Dan Pembangunan Masyarakat

Generasi mendatang yang akan mendapatkan kemenangan adalah generasi yang memiliki anak-anak yang tidak "melempem" dan berdiam diri saja. Mereka selalu mengenang kejayaan masa lampau, meratapi kekalahan masa kini, dan tidak hanya bercita-cita ingin memenangkan masa-masa yang akan datang. Mereka yakin bahwa kemuliaan bisa dicapai dengan pengorbanan, bukan dengan berbangga-bangga diri. Mereka juga yakin kemenangan dan kejayaan tidak bisa dicapai dengan banyak omong. Mereka yakin cita-cita nan luhur akan terwujud dengan kesungguhan, pembangunan, dan kerja yang berencana, bukan dengan senda-gurau, penghancuran dan berteriak-teriak kosong.

Mereka sungguh amat menyadari bahwa keimanan yang sebenarnya adalah apa yang dinyatakan kalbu dan dibenarkan oleh tingkah-laku. Allah Ta'ala menciptakan manusia tidak lain agar mereka bekerja. Dari sinilah Allah akan menguji hamba-hambaNya.

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۝٧

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." **(Al Kahfi 7)**

Karena itulah mereka memandang kerja sebagai kewajiban, memperbaikinya sebagai ibadah, dan melaksanakannya adalah jihad. Mereka melaksanakan pekerjaan dengan penuh keyakinan bahwa Allah tidak akan meng-

gugurkan amal orang yang melakukan kebajikan. Allah Ta'ala tidak akan menzaliminya walaupun hanya seberat zarrah, dan yang penting lagi, Allah, rasulNya dan semua kaum mukmin akan menyaksikan hal itu.

Mereka begitu yakin bahwa bekerja kolektif untuk memenangkan Islam dan mengembalikan kekuasaannya adalah suatu kewajiban bahkan suatu keharusan, suatu fardhu yang diwajibkan agama. Memperbaiki individu tidak akan sempurna bila tanpa di bawah asuhan suatu jama'ah yang mendukungnya.

Mereka belajar dari Kitab Robbnya. Mereka juga sadar bahwa dirinya mampu melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah Ta'ala dan memiliki kesanggupan untuk menghentikan apa-apa yang dilarangNya. Mereka juga belajar dari sana tentang bagaimana cara bercakap-cakap dengan Robbnya apabila membaca "Al Fathihah" dalam setiap shalat dalam bentuk jamak, seperti pada beberapa ayat Al Fathihah :

> "Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau lah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami ke jalan yang lurus." **(Al Fathihah 5-6).**

Mereka berbicara atas nama jamaah meskipun ia seorang diri agar rasa kolektifitas (kejama'ahan)nya tetap hidup dan berkobar-kobar dalam dirinya dan diucapkan dengan lidahnya. Dengan demikian larutlah rasa individualnya dalam memperjuangkan kepentingan umatnya. "Ana"nya (ke"akuan"nya) hanyut ke dalam, dan "nahnu"nya tampil ke permukaan.

Mereka juga belajar dari Kitab Robbnya agar tetap berpegang teguh dengan tali Allah, tidak terpecah-belah, bertolong-tolongan dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran.

Selain itu mereka juga mengingat firmanNya agar tidak berselisih seperti berselisihnya orang-orang yang sebelum mereka.

Ad Diennya, sejarahnya beserta faktanya mengajari bahwa manusia itu sedikit bila hanya dirinya dan akan banyak dengan saudara-saudaranya, lemah dengan perorangannya, dan kuat dengan jama'ahnya. Adapun tujuan terbesar yang ingin mereka capai dari umat ialah pembebasan diri, persatuan, kebangkitan dan perkembangan. Mereka berupaya menerapkan hukum Islam di dalam negeri dan menyampaikannya ke luar negeri. Hal ini tidak mungkin dapat terwujud bila tanpa jerih-payah secara kolektif dan membangun.

Dengan melihat berbagai fakta mereka sadar bahwa ahli kebatilan tengah bersatu-padu mempertahankan kebatilan. Maka tentu lebih pantas dan lebih benar bila ahli kebenaran bersatu-padu dalam membela dan menegakkan kebenaran. Biasanya perang besar bisa mempersatukan orang yang berselisih menghadapi musuh bersama, seperti yang difirmankanNya :

> "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalanNya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." **(Ash Shaff 4)**

Batu bata yang berserakan, meskipun banyak jumlahnya dan kuat buatannya tapi bila tidak berdaya guna bagi manusia maka batu bata itu tidak memiliki arti apa-apa. Batu bata akan berguna bila disatupadukan dalam bentuk bangunan yang saling mengikat dengan teratur, sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan dan sudah direncanakan.

Karena itulah mereka bertekad mencari kawan-kawan seperjuangannya yang sama-sama mendambakan tegaknya kebenaran. Mereka mencari kawan-kawan yang menolak hadirnya kebatilan. Mereka juga mencari teman sejawat yang mendambakan tegaknya kebenaran dan mengingkari kejahatan, yang ber'amar ma'ruf dan bernahi munkar. Mereka mencari kawan-kawan untuk berjabat tangan dan mengadakan bai'at setia, membulatkan tekad untuk menyusun batu bata yang berserakan itu menjadi suatu bangunan yang kekar dan kokoh. Mereka mulai melangkahkan kaki menuju kerja kolektif dengan diam-diam, hidup saling menasihati dengan kebenaran dan kesabaran. Mereka saling membantu dalam susah dan senang, membangun dengan sabar dan sama-sama berjuang tanpa mengenal letih. Mereka bertekad bulat akan bergotong-royong dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan saling mendukung. Ini sungguh sesuai dengan sabda Rasulullah yang mengatakan:

> "Orang mukmin bagi orang mukmin lainnya seperti (batu bata) bangunan, satu sama lain saling memperkuat."

6. Generasi Robbani Yang Senantiasa Ikhlas

Generasi harapan Rasulullah, juga harapan kita adalah generasi yang juga dijuluki generasi para Robbaniyun. Mereka hidup di dunia dengan kalbu orang akhirat. Hidup di muka bumi tapi sementara kalbunya mi'raj ke 'Arsy Allah bersama tujuh kelompok yang Allah naungi di bawah naungannya, dimana pada suatu hari sudah tidak ada lagi naungan selain naunganNya.

Mereka berpegang teguh pada tali Allah. Langkahnya senantiasa disuluhi sinarNya. Kalbunya dimakmurkan

dengan cintaNya, lidahnya tidak henti-hentinya menyebut asmaNya, dan hidupnya didapati dengan ketaatan kepada-Nya.

Mereka selalu dengan Allah dan hidup hanya untuk-Nya. Mereka bangkit untuk Allah, meminta tolong hanya kepada Allah dan melarikan diri pun hanya kepada-Nya jua.

Mereka bergerak dan berdiam diri berkat tuntunan kitabNya. Mereka cinta karena Allah dan benci pun karena-Nya. Mereka mengadakan silaturrahmi demi karena-Nya dan memutuskannya pun karena-Nya.

Mereka memberi dan tidak memberi karena Allah. Berdamai atau berperang pun semata-mata karena-Nya. Bagi mereka Allah merupakan yang pertama dan yang akhir.

Perbedaan mereka dengan umat lain yang paling mencolok mata adalah sikap mereka sebagai **"para reformis"**. Mereka sudah mengikhlaskan diri untuk Ad Dien-Nya. Mereka begitu yakin bahwa dunia ini diciptakan untuk mereka dan mereka diciptakan hanya untuk Allah semata. Maka tidak heranlah bila Allah selalu menjadi taruhan hidup dan matinya, seperti yang diperintahkan dan diperingatkan Allah lewat firmanNya :

> "Katakanlah : "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Robb semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya..." **(Al An'am 161-162)**

Sebagaimana kita ketahui tujuan orang hidup di dunia ini berbeda-beda. Ada yang tergila-gila pada harta kekayaan, ada yang mabuk kemasyhuran, ada yang gila kekuasaan dan ada pula yang "lupa" karena perempuan. Bahkan tidak sedikit orang yang tidak sanggup jauh dari minuman keras, dan banyak pula para pegawai yang

menjilat-jilat atasan. Generasi Robbani amat jauh dari sifat dan perbuatan tercela seperti ini.

Generasi Robbani tidak suka menyombongkan diri dan melakukan kerusakan di muka bumi. Mereka tidak lupa daratan pada pangkat dan harta. Mereka juga tidak mengejar nafsu dan kemasyhuran. Mereka senantiasa memohon kepada Robbnya agar jangan sampai dunia menjadi tujuan utama dan tidak menjadi puncak ilmunya.

Karakteristik yang dapat kita lihat dari mereka adalah bila mereka kedatangan dunia maka mereka meletakkannya di tangannya, tidak dimasukkannya ke dalam kalbunya. Dunia hanya dijadikan jembatan penyeberangan bukan tujuan kehidupannya. cita-cita utamanya adalah hari akhirat dan tujuan akhirnya adalah keridhaan Allah. Segala sesuatu selain Allah dan surga adalah fatamorgana belaka, dan semua yang ada di atas bumi ini adalam bumi juga!

Kalbu mereka sudah berbaur dengan sinar tauhid sehingga tidak ada tuhan yang mereka inginkan selain Allah. Mereka tidak sudi berhukum kepada selain hukum-Nya dan tidak mengangkat wali selain dari-Nya. Dalam hidupnya mereka bertekad akan menghancurkan semua berhala dan akan membersihkan diri dari semua tuhan palsu. Punggungnya tidak lagi berbungkuk kepada selain Allah, dan akal budinya pun tidak sudi ditundukkan kepada selain dari kalimat Allah.

Mereka benar-benar memahami makna munajatnya kepada Robbnya dalam surat Al Fatihah : "Hanya Engkau lah (ya Allah) yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau lah kami meminta pertolongan." (Al Fatihah 5). Yang mereka sembah hanya Allah dan hanya kepada-Nya lah meminta pertolongan. Mereka telah membebaskan diri dari pengabdian kepada diri pribadinya dan memang

sejahat-jahat tuhan yang disembah di muka bumi adalah hawa nafsu.

Mereka tidak menyembah berhala, wahan, hawa nafsu, para tokoh-tokoh manusia, alam, dan berbagai thaghut, apapun nama, rupa dan simbolnya. Mereka sudah dapat membedakan mana hidayah dan mana jalan yang sesat. Mereka senantiasa berpegang erat dengan tali yang teguh dan tidak pernah putus.

7. Semua Atributnya Mengacu Pada Islam

Jika kelak ada orang yang bertanya kepada generasi harapan itu, misalnya tentang nasabnya maupun hobinya, maka mereka selalu menjawab dengan tegas, "Muslim", bukan dengan nama atau gelar, dan bukan pula dengan apa yang diperoleh dari warisan dan lingkungan. Mereka mengatakan "Muslim" dari apa yang didapatnya lewat studi dan bukti, dan dari apa yang dirasakan dan dihayatinya.

Mereka beriman kepada Islam atas dasar kesadaran. Mereka menolak jahiliyah atas dasar pengetahuan dan menyeru orang kepada Allah atas dasar keterangan. Mereka juga kafir kepada thaghut atas dasar ilmu. Mereka tidak sudi menganut agama selain Islam. Mereka juga tidak ridha menerima selain syariat Allah yang dijadikannya sebagai sistem. Mereka tidak sudi menerima kitab-kitab lain sebagai syariatnya selain kitabNya. Jika sudah sampai pada taraf ini bagaimana Allah tidak meridhainya? Tentu saja Allah akan amat mencintaiNya sebagaimana halnya kecintaan mereka yang amat sangat kepada Allah dan rasulNya. Untuk generasi inilah Allah berjanji akan melimpahkan nikmatNya.

FirmanNya :

"... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu..." **(Al Maidah 3)**

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." **(Ali Imran 85)**

Apabila dipanggil kepada Allah dan rasulNya agar berhukum dengan hukumNya maka mereka langsung menyambut seraya berkata, "Kami dengar dan kami patuh." Orang-orang seperti ini dijelaskan oleh Allah Swt dalam Al Qur'an :

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasulNya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(An Nuur 51)**

Tapi sebaliknya apabila diajak bertahkim kepada thaghut dan hukum-hukum selain hukum Allah dan rasulNya, maka mereka segera berkata, "Kami menolak dan tidak mau menerima."

Mereka juga menolak mengekor kepada Barat maupun Timur. Nur cahaya mereka diperoleh dari pohon yang berkeberkahan, yang tidak bersifat "ketimuran maupun kebaratan". Minyak itu hampir bercahaya dengan sendiri-

nya, meskipun tidak disentuh api. Itu adalah cahaya di atas cahaya.

Allah Swt berfirman :

> "Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah Timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah Barat(nya), yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(An Nuur 35)**

Mereka tidak bisa menerima kezaliman kapitalisme dan komunisme. Mereka tidak berpaham ke kanan atau ke kiri. Kedudukan mereka selalu di pusat dan sikap mereka pun senantiasa di tengah, di antara berbagai paham yang berselisih. Mereka tidak memihak kepada perseorangan, maupun golongan. Mereka bekerja hanya untuk Islam, dan loyalitasnya pun ditujukan seluruhnya hanya untuk Islam dan untuk umatnya.

Dalam surat Al Maidah ayat 56, Allah Subhanahu Wa Ta'ala sudah menandaskan :

> "Dan barangsiapa mengambil Allah, rasulNya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." **(Al Maidah 56)**

Nasab mereka juga hanya kepada Allah. Yang mereka banggakan hanya simbol keimanan. Kefanatikan mereka hanya pada Al Qur'an. Bagi mereka tiada yang lebih mulia selain Islam.

8. Mereka Selalu Berdakwah Dan Berjihad

Setiap detik kehidupan mereka lalui dengan dakwah dan jihad, seperti yang pernah dilakukan oleh para sahabat Ra, kaum Muhajirin dan Anshar. Maka pantaslah bila mereka dikatakan sebagai percikan nur cahaya para sahabat Ra. Mereka mengikuti jejak para shiddiqin dan tabi'in dalam berjuang dan berjihad di jalan Allah. Mereka juga selalu berjuang melawan musuh, baik lahir maupun batin. Mereka selalu berperang melawan kejahatan dan kekafiran, baik yang lahir maupun yang batin, yang tersembunyi maupun yang terang-terangan.

Mereka tidak pernah meletakkan senjata apalagi berdamai dan berkompromi dengan musuh. Mereka tidak pernah berhenti berjuang sampai kekuatan musuh dapat dipatahkan. Mereka terus dan terus berjihad sampai bumi Allah seluruhnya menjadi gelanggangnya.

Di antara sesama mereka selalu saling membantu, seperti yang dipaparkan Allah Ta'ala :

> "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain..." **(At Taubah 71)**

Mereka berjihad di jalan Allah dalam berbagai pertempuran yang dituntut dan dengan berbagai senjata yang dimiliki. Senjata itu bisa berupa tangan (mengangkat senjata) dan uang (mengeluarkan dan mengumpulkan

dana), karena uang amat penting dalam berjihad. Bukankah Rasulullah Saw telah bersabda :

> "Siapa yang melengkapi kebutuhan seorang mujahid di jalan Allah, maka ia dinyatakan telah ikut berjihad."

FirmanNya :

> "Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." **(At Taubah 41)**

Bisa jadi juga ia berjihad dengan lidah apabila dibutuhkan untuk mengucapkan kata-kata yang benar di hadapan si batil. Apabila mereka tidak mampu berjihad dengan pedang tentu mereka akan mampu berjihad dengan Al Qur'an dan ini merupakan jihad besar seperti yang dimaksudkan Allah dalam kitabNya :

> "Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur'an dengan jihad yang besar." **(Al Furqan 25)**

Mereka senantiasa merasa bahwa Ad DienNya amat agung dan mulia. Oleh karena itulah mereka mempertahankannya dengan segala pengorbanan. Bagi mereka segala pengorbanan itu ringan saja. Mereka juga menilai aqidahnya sungguh amat mahal dan tak ternilai. Oleh karena itulah semua pengorbanan untuk memelihara keutuhan aqidah tersebut dipandangnya ringan.

Allah Ta'ala telah membeli dari mereka dan mereka pun sudah menjualnya. Transaksi di antara mereka dengan Robbnya sudah disepakati. Mereka sama sekali tidak

pernah merasa menyesal atau rugi dengan transaksi tersebut karena Allah membayar dengan harga yang lebih tinggi dari apa yang mereka impikan. Ini semua tentu berkat karunia dan kemurahanNya.

Mereka mengorbankan apa yang dimilikinya dengan ridha, maka otomatis Allah Swt pun ridha kepada mereka. Bagaimana tidak, Allah telah membeli dari mereka jiwa yang dibuatNya dan harta yang diberikanNya. Allah Swt juga berkata kepada mereka lewat firmanNya dalam Al Qur'anul Karim :

> "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan syurga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." **(At Taubah 111)**

Sungguh bijaksana sikap dan tindakan yang diambil mereka sebagai "pedagang". Mereka telah menjual "dagangannya" dengan suatu perniagaan yang tidak akan binasa karena yang didagangkannya adalah **iman dan jihad.** Pasarannya di mihrab dan di medan laga. Modalnya adalah seluruh kegiatan dan usianya. Keuntungannya ialah pengampunan dari Allah Ta'ala dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Subhanallah!

Generasi yang unik ini apabila melihat tingkah-laku jahiliyah, hati mereka langsung sedih dan pedih. Tidak ada yang lebih menyakitkan hatinya daripada mundurnya kebenaran dan majunya kebatilan.

Yang menjadi buah pikiran pertama dan utamanya adalah tentang keadaan agamanya, dan yang menjadi pikiran terakhirnya adalah tentang hal-ikhwal dunia. Pikiran mereka selalu mengacu pada umat bukan pada kepentingan dirinya sendiri semata. Hal yang paling menggugah pikirannya adalah bagaimana menggiring kembali orang-orang yang sudah mulai menjauh dari agama Allah agar segera bertaubat. Bagaimana membimbing mereka yang sudah tersesat jalan dari sistem Islam agar bisa dikembalikan ke jalur hidayah.

FirmanNya :

> "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri." **(Fushshilat 33)**

9. Ghuraba Tetapi Bergaul Dengan Manusia Lain

Dengan semangat yang berkobar-kobar, dengan pandangan yang berbeda, dengan jihad yang tidak mengenal lelah, mereka hidup **ghuraba** 'terasing', meskipun di tanah airnya sendiri dan di tengah-tengah sanak-keluarganya. Mereka hidup dengan jasmaninya namun pikiran dan perasaannya hidup seperti hidup saudara-saudaranya terdahulu. Mereka memandang para sahabat dengan kenangannya sehingga merasa asing dan terbiasa dengan hidupnya tersebut.

Namun keasingan itu tidak membuat dirinya jadi mengasingkan diri dan kecewa. Tidak membuat mereka melarikan diri pergi ke biara dan beribadah di tempat-tempat terpencil.

Bagi mereka kerahiban ialah berjihad dan "hanafiyah" itu berdakwah, menyeru orang mengikuti millah Ibrahim Alaihissalam. Karena itulah mereka selalu bertahan hidup di medan laga. Mereka juga sabar menghadapi ujian, tekun menyelusuri jalanNya, menambah apa yang dikurangi orang, memperbaiki apa yang dirusaknya dan senantiasa istiqomah meskipun semua orang berubah.

Mereka adalah **generasi jelmaan kebangkitan,** lukisan orang pilihan, model manusia teladan dan generasi ideal yang selalu diperumpamakan orang. Dalam keadaan susah mereka tampil paling depan, namun dalam pembagian keuntungan mereka ada di barisan paling belakang.

Meskipun memiliki banyak keistimewaan baik dalam pengorbanan harta maupun nyawa, tetapi mereka tidak sudi hidup di istana gading, jauh dari manusia lain, apalagi sampai berpongah-pongah dengan dirinya. Mereka hidup di tengah-tengah masyarakat, bergaul mesra dengan umat, menanggung rasa pedih penderitaannya dan membantu memecahkan kesulitan umatnya. Mereka juga ikut serta mengungkapkan duka-derita dan aspirasi umat. Namun semua itu bukan dianggapnya sedekah. Bagi mereka itu hal yang amat lumrah karena mereka merasa bagian dari umat.

Sama sekali tidak terbersit dalam pikirannya untuk menyombongkan diri kepada umatnya. Mereka cinta sekali kepada umatnya. Yang bodoh diajari, yang lupa diingatkan, yang lari digiring kembali, yang sakit diobati, dan yang lemah dikuatkan. Mereka adalah para da'i bagi umatnya. Mereka tidak pernah lelah berdakwah dan tidak pernah putus asa dari dakwahnya. Bagi mereka umat adalah sekutu alami dan merupakan saldo historis bagi semua pergerakan Islam serta bagi semua dakwah imaniyah.

10. Generasi Kekuatan Dan Kemuliaan

Dengan keterasingannya di tengah-tengah kaum dan jamannya, mereka **kuat dan mulia.** Mereka belum pernah merasa kesepian walaupun kawan seperjuangannya sedikit. Mereka tidak merasa hina meski lawan-lawannya banyak. Mereka tetap tidak sudi merundukkan kepala dan mengemis minta dikasihani orang. Ini disebabkan karena kalbunya kuat dan mulia, tegak seperti pegunungan yang menjulang tinggi.

Mereka melihat kepada orang-orang kaya dan para penguasa seperti seorang dokter melihat pasiennya yang menderita penyakit TBC. Mereka tidak merasa takut, apalagi sampai mengagungkannya. Bahkan mereka menaruh rasa kasihan dengan derita yang akan dialami para "penguasa" itu. Mereka melihat emas dan harta-kekayaan yang ada di lemari besi orang-orang kaya seperti melihat kepingan besi setrikaan yang dibakar dalam neraka jahanam. Mereka jadi teringat firman Allah Ta'ala :

> "Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta-bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." **(At Taubah 35)**

Mereka melihat dengan nur cahaya Allah, berucap dengan lidah nubuwah, dan memukul dengan tangan takdir. Mereka tidak tergiur oleh janji, dan tidak gentar oleh ancaman. Mereka terbuat dari logam yang tidak lebur oleh api dan tidak tumpul lantaran besi.

Mereka mendapat hidayah dan selalu menjunjung tinggi Ad DienNya. Mereka begitu mulia karena mereka

selalu memohon kepada Allah agar diberi pertolongan dengan kekuatanNya.

Generasi yang didamba ini selalu ditimpa berbagai cobaan dan ujian tetapi semangatnya tidak terkalahkan, apinya tidak terpadamkan, cahayanya tidak bisa dimatikan dan kesabarannya tidak terpatahkan. Bahkan segala ujian itu dijadikan sebagai kesempatan mensucikan diri, untuk membedakan shaf, untuk mengecek perhitungan dan untuk mempersiapkan hari esok. Mereka tidak merasa hina dan lemah atau merendahkan diri. Generasi ini benar-benar persis seperti para Robbaniyun yang diisyaratkan dalam Al Qur'anul Karim :

> "Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertaqwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada do'a mereka selain ucapan, "Ya Robb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir. Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." **(Ali Imran 146-148)**

Dengan demikian sang petaka terkalahkan, sedangkan dia tak terkalahkan. Berbagai kesulitan dapat mereka patahkan. Bahkan mereka berhasil ke luar dari gelanggang dalam keadaan lebih suci, bersih dan murni. Ini seperti yang dilukiskan hadits Rasulullah Saw lewat sabdanya :

"Perumpamaan orang mukmin yang ditimpa musibah, seperti sebuah besi yang dimasukkan ke dalam api, lalu hilang karat-karatnya dan yang baik (besi)nya utuh."

Ketahuilah, wahai saudaraku seiman, sesungguhnya orang yang biasa menundukkan kepalanya di hadapan para tiranis sehingga menjadikan dirinya lemah dan hina, pada umumnya disebabkan karena dua hal. Kedua penyebab itu adalah karena takut dan serakah. Hal ini sungguh berbeda dengan generasi harapan kita.

Mereka sudah menutupi rasa takutnya, sehingga sudah tidak ada lagi rasa takut itu. Hanya kepada Allah yang Maha Tunggal lah mereka takut. Mereka juga sudah mencampakkan keserakahan sehingga tidak tersisa lagi, kecuali dalam hal mendapatkan ampunan dari Robbnya dan dalam meraih sorgaNya yang amat luas, seluas langit dan bumi. Mereka tidak gentar pada ajal karena hal itu sudah merupakan ketetapan yang tidak bisa ditawar lagi. Mereka juga tidak takut pada "periuk nasi" karena mereka yakin rezeki sudah ditetapkan dan dijamin oleh Allah Ta'ala.

Tidak ada seorang tiranis yang angkara murka bisa menghalangi dirinya atau yang bisa menundukkan kepalanya, meskipun mereka dicambuk dan disiksa dengan berbagai siksaan. Para tiran itu hanya bisa menguasai lahirnya saja tetapi tidak bisa menguasai batinnya.

Para penguasa bisa memenjarakan atau memborgol tangan dan kaki mereka sehingga tidak bisa bergerak, namun para penguasa itu tidak akan mampu memenjarakan nyawanya. Apabila diancam akan dibunuh atau disalib oleh salah seorang "fir'aun", maka mereka menjawab seperti jawaban ahli sihir yang sudah beriman

kepada Musa Alaihissalam, yang dipaparkan dalam Al Qur'anul Karim :

قَالُوا لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا مِنَ الْبَيِّنَٰتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَٰذِهِ الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَآ ﴿٧٢﴾

"Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Robb yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja." **(Thaha 72)**

Ketika sang tiran yang durjana itu menuangkan berbagai kegetiran ujian, mereka tidak bergeming. Bahkan ujian itu semakin menambah kemurnian imannya, seperti halnya api menambah kemurnian dan kilauan emas. Pengasingan mereka namakan sebagai jalan hijrah kepada Allah, dan penahanan mereka namakan sebagai tempat khalwat kepada Allah, pembunuhan juga mereka namakan syahid di jalan Allah.

11. Generasi Keseimbangan Dan Keadilan

Sebagai manusia gemblengan, baik dalam kekuatan, jihad maupun semangat, mereka senantiasa memelihara keseimbangan dan keadilan dalam menempuh jalan yang lurus. Mereka tidak miring ke kanan dan tidak juga melenceng ke kiri. Mereka tidak bergelimang dalam materi apalagi sampai hanyut dalam alam rohani.

Mereka benar-benar menyadari hak Robbnya, hak dirinya, hak keluarganya dan hak masyarakatnya. Mereka

menunaikan masing-masing amanat itu dengan sebaik-baiknya sesuai dengan haknya. Tidak berat sebelah, tidak pilih kasih apalagi sampai merugikan orang lain. Mereka selalu berusaha menegakkan keadilan dan menghindari kecurangan timbangan.

Mereka juga menunaikan yang wajib tapi dengan tidak mengabaikan yang diperkenankan. Mereka senang menyebarluaskan berita gembira, bukan malah menjauhkan orang. Mereka suka mempermudah suatu urusan bukan mempersulit. Mereka belajar dari Al Qur'an bahwa Allah akan memudahkan hambaNya yang tidak ingin menyulitkan segala urusan yang haq.

Mereka sungguh yakin bahwa Allah tidak membebankan Ad DienNya kepada mereka melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Mereka menyeru orang agar menganut Ad Dienul Haq dengan cara yang lemah-lembut dan dengan hikmah, bukan dengan kebodohan. Mereka senantiasa menjadikan tuntunan Allah dalam berdakwah sebagai panduannya, seperti firman Allah Ta'ala yang selalu diingatnya ini :

> "Serulah (manusia) kepada jalan Robbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Robbmu Dia lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dia lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." **(An Nahl 125)**

Mereka melihat kepada para pelaku maksiat seperti dokter melihat orang-orang sakit, bukan seperti polisi melihat pencuri. Mereka tidak menuduh pelaku maksiat sebagai kafir karena khawatir tuduhan tersebut berbalik kepada dirinya, seperti bumerang. Mereka tidak mudah melontarkan kecaman kepada orang lain (misalnya perka-

taan: "Celaka kau!") apalagi menuduh atau memfitnah. Semua ini mereka lakukan karena mereka ingat sabda Rasulullah Saw yang berbunyi :

« مَنْ قَالَ: هَلَكَ النَّاسُ، فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ »

> "Siapa yang mengatakan: "Orang itu manusia celaka!", maka orang itu sendirilah yang paling celaka." **(HR. Muslim)**

Mereka cinta sekali pada Ad Diennya. Selain itu mereka juga pemaaf terhadap golongan lain dan berpegang teguh dengan ide-idenya, namun tidak bersikap fanatik. Mereka bertahan kuat dengan pendiriannya, namun tidak keras kepala. Yang penting, mereka sudah berusaha dengan ikhlas sebagai mujtahid, dan insya Allah mereka akan diganjar.

Mereka pandai memisahkan antara yang ushul dengan yang furu'. Dalam hal yang ushul (pokok) mereka bersikap bak sekeras besi, dan dalam hal yang furu' mereka bersikap sehalus sutera. Mereka dapat membedakan susunan dan tata tertib mu'amalah dan hukum-hukumnya, apakah bersifat perintah atau larangan. Masing-masing sesuai dengan jenis dan tingkat hukumnya. Yang fardhu bukan yang mandub, yang haram bukan yang makruh, yang kaba'ir bukan yang shagha'ir, yang sudah disepakati wajib atau haramnya bukan yang masih diperselisihkan, dan apa yang sudah dibuktikan dengan dalil yang definitif (qath'i) berbeda dengan dalil yang zanni. Dalam menghadapi semua itu mereka tidak bersikap "sok pintar" atau menonjolkan kelebihannya, akan tetapi mereka mengutamakan bertanya kepada "ahlu dzikir" dan mengembalikan semua permasalahan kepada para ahlinya. Mereka tahu

bahwa setiap sistem ilmu ada ahlinya dan setiap bidang seni ada pakarnya. Hal ini seperti yang diajarkan Al Qur'anul Karim :

> "Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." **(Faathir 14)**

> "... Maka tanyakanlah tentang itu kepada Yang Maha Mengetahui." **(Al Furqan 59)**

> "... Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." **(An Nahl 43)**

Karena itulah mereka tidak mempertengkarkan masalah yang khusus daripada yang umum. Mereka tidak mudah dikecohkan dengan masalah yang sampingan daripada masalah yang prinsip. Mereka tidak sudi waktu dan jerih payahnya habis hanya untuk memperdebatkan masalah khilafiyah, menonjolkan kepura-puraan dan kesia-siaan bersilat lidah. Mereka lebih senang menyibukkan diri dengan bekerja, membangun dan menghimpun daripada berdebat, menghancurkan dan mencerai-beraikan sesuatu. Mereka mempunyai semboyan : "Kita bekerjasama dalam hal-hal yang sudah disepakati dan saling memaafkan dalam hal yang masih diperselisihkan."

Mereka menimbang antara dunia dan akhirat. Hak masing-masing diberikan dengan amanat. Mereka tidak melarikan diri dari dunia, seperti halnya seorang biarawan yang memencilkan diri. Mereka juga tidak serakah pada dunia seperti anjing berebut tulang.

Mereka tidak berkata seperti yang dikatakan orang-orang bodoh yang berdoa : "Ya Robb kami, berilah kami (kebaikan) di dunia" (Al Baqarah 200), akan tetapi cita-cita dan doa mereka selalu seperti doa saudara-saudaranya seiman dan seislam :

> "Ya Robb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." **(Al Baqarah 201)**

Mereka juga senantiasa berdoa dengan doa yang selalu dipanjatkan Rasulullah Saw :
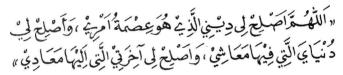
> "Ya Allah, perbaikilah agamaku yang adalah merupakan pelindung masalahku. Perbaikilah duniaku yang adalah merupakan penegak kehidupanku, dan perbaikilah akhiratku yang adalah merupakan tempat penentuanku." **(HR. Muslim)**

Mereka juga tidak mengabaikan jasmaninya lantas hanya memurnikan rohani, dan sebaliknya. Mereka selalu mempersatukan dan memadukan antara rohani, materi, serta idealisme. Akal budi dan kalbunya yang murni selalu mengikat erat. Paduan itu juga antara keteguhan mempertahankan tujuan dan mengikuti perkembangan jaman dalam penggunaan sarana, antara menunaikan kewajiban dan menuntut hak, antara kecintaan yang kuno dan mengambil manfaat dari yang baru.

Mereka juga tidak memutuskan hubungan dengan masa lalunya begitu saja. Mereka tidak memencilkan diri

dari masalah yang dihadapinya kini. Mereka tidak mau mengabaikan yang kuno yang masih bermanfaat, tapi tidak juga merasa keberatan menyambut hal baru yang berguna.

Mereka menuntut kewajibannya pada diri sendiri sebelum menuntut haknya kepada orang lain. Pikirannya selalu diusik dengan pertanyaan, "Apa yang harus aku berikan?", bukan pertanyaan, "Berapa yang bisa aku peroleh?"

Waktu siang hari mereka isi dengan kerja keras, dan malam harinya dipadati dengan ibadah. Anda dapat menyaksikannya sendiri. Pada siang hari mereka bagaikan pasukan berkuda yang gagah dan lincah. Namun pada malam hari mereka bagaikan para rahib di dalam biara. Hal ini seperti yang pernah dilakukan para sahabat Rasulullah Saw dan para tabi'in. Mereka tidak mengerjakan pekerjaan siang di malam hari, dan tidak mengerjakan pekerjaan malam di siang hari. Mereka tidak mengutamakan yang sunnah melebihi yang wajib.

Mereka menikmati perhiasan Allah yang halal, yang memang diperuntukkan bagi hamba-hambaNya. Mereka juga memanfaatkan rejekiNya yang halal dengan sebaik-baiknya. Mereka pergi mengembara ke seluruh bumi untuk mencari karuniaNya. Akan tetapi ada juga di antara mereka yang tidak bisa tidur karena perutnya kosong keroncongan, namun mata dan tangannya tidak melihat dan menyentuh pada yang haram. Mereka sangat sadar, bagaimana mungkin membeli api dengan sesuap nasi atau memuaskan nafsu hewani dan menjual sorga dengan sayap lalat?

12. Generasi Awwabun Taibun

Selain itu mereka juga adalah **generasi Awwabun Taibun.** Mereka amat takut bila dirinya bermaksiat kepada Allah. Rasa takutnya itu lebih besar dari takut terhadap musuh Allah dan musuh dirinya yang paling ganas. Karena itulah mereka senantiasa memohon kepada Allah agar dicukupkan dengan yang halal dari yang haram dan dengan petunjuk taat dari-Nya.

Mereka lebih takut pada maksiat kalbu daripada maksiat anggota badan karena maksiat kalbu lebih berbahaya dan akan lebih mencelakakannya. Maksiat kalbu itu antara lain, sifat angkuh, sombong, ujub, riya, suka menonjolkan diri, su'udzan kepada orang (berprasangka buruk), hasut, dengki dan sifat-sifat lain yang diperingatkan oleh Al Qur'an dan Al Hadits. Oleh Al Imam Al Ghazali sifat-sifat ini dinamakan Al Muhlikaat yang artinya, 'yang mencelakakan, yang bisa menggugurkan pahala shaum, dan shalat malam'. Sifat-sifat itu bisa menggugurkan kebaikan yang telah dikerjakan, seperti api menghanguskan kayu.

Rasulullah Saw bersabda :
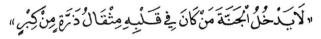
"Tidak masuk ke sorga, orang yang dalam kalbunya terdapat rasa sombong seberat biji zarrah pun." **(HR. Muslim)**

Rasulullah Saw sebagai panutan kita mengingatkan bahwa ada tiga sifat yang mencelakakan umatnya, yakni mengikuti nafsu serakah, mengekor pada hawa nafsu, dan ujub seseorang kepada dirinya.

Kita perlu menyadari bahwa sesungguhnya sifat riya' yang sedikit bisa menggelincirkan orang ke dalam kemusyrikan.

Selanjutnya Rasulullah juga bersabda :

« دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الأُمَمِ مِنْ قَبْلِكُمْ : الحَسَدُ ، البَغْضَاءُ ، وَالبَغْضَاءُ

هِيَ الحَالِقَةُ ، لاَ أَقُوْلُ : تَحْلِقُ الشَّعْرَ وَلَكِنْ تَحْلِقُ الدِّيْنَ .

"Telah merangkak menghampirimu penyakit umat-umat yang lalu, yaitu hasut dan dengki. Sifat itu ibarat alat cukur. Aku tidak mengatakan alat cukur rambut, akan tetapi alat cukur agama."

Selain itu Allah Ta'ala juga memperingatkan dalam firmanNya :

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." **(Al Hujurat 12)**

Itulah sikap-sikap mereka dalam menjauhkan diri dari maksiat. Mereka menjauhkan diri dari berbagai pintu yang bisa menggelincirkan dan dari berbagai jalan yang mendekatkan diri kepada jalan tersebut. Mereka menjauhkan diri dari fitnah dan salah paham karena mereka sadar betul, orang yang menjauhkan diri dari salah paham maka berarti ia telah membersihkan agama dan kehormatannya.

Sungguhpun begitu, mereka adalah manusia dari anak-anak Adam juga. Mereka bukan malaikat yang suci, bukan para nabi yang ma'shum dari dosa. Mereka seperti semua anak Adam yang bisa juga membuat kesalahan dan kealpaan. Namun ada satu kelebihan yang dimilikinya. Mereka cepat sekali melepaskan diri dari daya tarik bumi dan kembali kepada Allah dengan bertobat dan beristighfar, seperti halnya ahli taqwa yang dipaparkan Allah Ta'ala dalam Al Qur'an :

> "Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." **(Al A'raf 201)**

Mereka senantiasa mengingat nikmat Allah yang telah diberikanNya kepada mereka. Mereka juga selalu ingat tentang perjanjian yang sudah mereka kukuhkan kepada Allah dengan ucapannya, "Kami dengar dan kami patuh."

Apabila pada suatu waktu daya tarik bumi mengalahkan transparan rohani sehingga daya bangkit agamanya tidak berdaya melawan daya bangkit nafsunya, maka mereka tidak mudah menyerah kalah kepada setan dan pasukannya. Mereka segera mengulangi do'a yang pernah diucapkan Adam dan Hawa :

> "Ya Robb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." **(Al A'raf 23)**

Itulah keutamaan mereka. Hal ini juga diungkapkan Allah Ta'ala dalam firmanNya :

> "Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka

ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." **(Ali Imran 135)**

Mereka selalu merasakan karunia Allah Ta'ala yang selalu diberikanNya kepada dirinya. Karunia itu mereka rasakan sungguh tak terhingga, sementara bakti yang diberikan mereka kepada Allah Ta'ala masih sangat kurang dan sangat sedikit. Padahal sesungguhnya Allah tidak membutuhkan bakti mereka karena Dia Maha Kaya. Mereka lah yang selalu membutuhkan rahman dan rahim-Nya. Kesadaran itulah yang menggugah hati nuraninya untuk meningkatkan baktinya dan menambah kekurangannya itu dengan mengulang-ulang doa Yunus di perut ikan dengan khusyu dan syahdu :

أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾

"Tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." **(Al Anbiya 87)**

Ya, mereka selalu bertobat dan beristighfar kepada Allah Ta'ala. Mereka selalu berdoa dengan doa para ulul Albab :

رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا
وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾

"Ya Robb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbuat bakti." **(Ali Imran 193)**

ITULAH GENERASI HARAPAN KITA !

Kini kita telah mengetahui kriteria dan ciri-ciri umat yang patut menjadi generasi mendatang, generasi yang menang, dan memang, itulah generasi yang kita dambakan! Itulah yang sedang kita perjuangkan, dan demi mewujudkannya sudah tentu kita harus rela mengorbankan harta dan jiwa.

Kekuatan kaum kafir yang memusuhi Islam amat gemas dan cemas menghadapi lahirnya generasi gemilang ini. Mereka terus berupaya menggugurkannya sebelum dilahirkan. Mereka juga berusaha mengubur mereka hidup-hidup apabila sudah terlahir. Jika upaya-upaya tersebut gagal maka mereka berusaha menyesatkan generasi ini dari tujuannya yang hakiki pada tujuan yang semu. Para musuh Islam akan terus berusaha merintangi jalannya dengan membuat "perang buatan" yang sengaja ditimbulkan di sepanjang jalan. Mereka berusaha memalingkan generasi ini untuk tidak "memukul" musuh tapi justru memukul kawan seperjuangannya sendiri. Para musuh Islam juga berusaha menghanyutkan mereka dalam perdebatan yang tidak ada ujung pangkalnya.

Pembinaan generasi harapan inilah yang menjadi beban utama pergerakan-pergerakan Islam modern dewasa ini. Karena itulah, para da'i, ahli fakir, para fuqaha dan cendikiawan muslim berkewajiban membinanya. Para pakar ini harus bergotong-royong mempersiapkan mereka dengan sebaik-baiknya. Usaha yang paling utama adalah mendidiknya dengan pendidikan yang saling melengkapi yakni pendidikan rohani, jasmani, intelektual, moral, sosial dan politik. Mereka harus senantiasa melindungi generasi ini dari erosi dalam dan luar. Setelah itu barulah melindungi mereka dari tipu-daya lawan-lawannya dan dari kebodohan kawan-kawannya.

Mereka adalah generasi yang dipersiapkan Allah untuk menyandang semangat Abu Bakar dalam memerangi kaum murtad. Hal ini dilukiskan Allah dengan firmanNya :

> "Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikanNya kepada siapa yang dikehendakiNya, dan Allah Maha Luas (pemberianNya) lagi Maha Mengetahui." **(Al Maidah 54)**

Di tangan generasi harapan inilah bumi kaum muslimin yang dijajah akan berhasil dibebaskan, seperti Palestina, Afghanistan, Eritrea, Bukhara, Samarkand, dan seluruh bumi Islam yang telah dikotori oleh para thanghut yang kafir dan durjana.

Itulah generasi yang akan mengibarkan bendera Allah di muka bumi. Mereka lah yang akan membudayakan agama Al Khaliq ke seluruh bumi ciptaanNya sehingga nur cahaya langit berhasil menghalau kegelapan dari seluruh permukaan bumi.

Generasi inilah yang layak mendapatkan bantuan dari Allah. Mereka akan berjalan seiring dan sebarisan dengan malaikat Allah.

Kini kami berseru dan memanggil pemuda-pemudi kaum muslimin. Lintasilah tahap-tahap "wahan", seperti penyakit takut mati dan cinta dunia, dan ghutsa, (seperti air bah) ke tahap-tahap kekuatan dan pembangunan. Ini dimaksudkan agar kalian mampu mengejar pasukan Robbani yang diharapkan, yang kini sudah mulai tampak berkat pertolongan Allah. Kini mereka sudah mulai memantulkan cahayanya di hampir seluruh bumi Islam. Dengan demikian, tidaklah sia-sia perjuangan kaum reformis Islam yang jujur.

Allah Ta'ala berfirman :

> "... Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." **(Al Baqarah 143)**

Karena itu, wahai pemuda-pemudi Islam, janganlah kamu "lupa diri", Para pemuda dan pemudi yang ridha hidup bersantai-santai, hura-hura dan mengikuti barisan orang-orang yang rusak dan merusak sudah jelas akan merugikan dirinya sendiri dan menguntungkan setan-setan. Sikap yang telah mereka lakukan itu telah mengundang kemurkaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dengan sikap seperti itu maka kesempatan baik untuk meraih keuntungan di dunia dan kejayaan di akhirat sirna sudah.

Kepada orang-orang yang sejenis mereka, seorang penyair berkata :
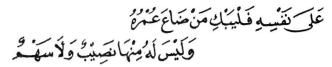
Bagi orang yang menyia-nyiakan usianya, hendaklah menangisi dirinya.

Dan baginya dari hidupnya itu, tidak mendapatkan keuntungan dan saham.

BUKU-BUKU YANG TERSEDIA

1. **10 ORANG DIJAMIN KE SURGA** – *Abdullatif Ahmad 'Asyur, Cet. 6.*
2. **1100 HADITS TERPILIH** – *Dr. Muhammad Faiz Al-Math, Cet. 7.*
3. **120 KUNCI SURGA DARI QUR'AN & SUNNAH** – *Thaha 'Abdullah Al 'Afif*
4. **22 MASALAH AGAMA** – *H.A. Aziz Salim Basyarahil, Cet. 2.*
5. **30 TANDA-TANDA ORANG MUNAFIQ** – *'Aaidl Abdullah Al-Qarni, Cet. 2.*
6. **33 MASALAH AGAMA** – *A. Aziz Salim Basyarahil, Cet. 6.*
7. **44 PERSOALAN PENTING TENTANG ISLAM** – *Syekh Muhammad Al-Ghazali, Cet. 3.*
8. **50 NASEHAT UNTUK MUSLIMAT** – *Abdul Aziz Bin Abdullah Al Muqbil, Cet. 8.*
9. **500 NASIHAT DAN BIMBINGAN ISLAMI** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil,*
10. **ADAB DALAM AGAMA** – *Al Ghazali, Cet. 5.*
11. **AGENDA PERMASALAHAN UMAT** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Cet. 2.*
12. **AKIBAT BERBUAT MAKSIAT** – *Al Hafizh Ibnul Qoyyim Al Jauziah*
13. **AL QUR'AN BERCERITA SOAL WANITA** – *Jabir Asysyaal, Cet. 11.*
14. **AL QUR'AN MENYURUH KITA SABAR** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Cet. 10.*
15. **AL QUR'AN SUMBER SEGALA DISIPLIN ILMU** – *Drs. Inu Kencana Syafie, Cet. 5.*
16. **AL QUR'AN YANG AJAIB** – *Al Razi, Cet. 4.*
17. **ALLAH, DALAM YAHUDI, MASEHI, ISLAM** – *Ahmad Deedat,*
18. **ANAKKU, ITU NABIMU** – *Muhammad Gharib Baqdadi, Cet. 4.*
19. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid I) Cet. 12.*
20. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid II) Cet. 11.*
21. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid III) Cet. 10.*
22. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid IV) Cet. 5.*
23. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB LUX** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Gabungan Jilid I s/d V) Cet. 7.*
24. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid V) Cet. 6.*
25. **APA ITU AL QUR'AN** – *Imam As-Suyuti, Cet. 9.*
26. **APAKAH ANDA BERKEPRIBADIAN MUSLIM** – *Dr. Mohammad Ali Hasyimi, Cet. 10.*
27. **AQIDAH LANDASAN POKOK MEMBINA UMAT** – *DR. Abdullah Azzam, Cet. 5.*
28. **ARAB ISLAM DI INDONESIA DAN INDIA** – *Dr. Adil Muhyid Din Al Allusi, Cet. 2.*
29. **AWAS! BAHAYA LIDAH** – *Abdullah Bin Jaarullah, Cet. 5.*
30. **AYAT-AYAT TUHAN MENJAWAB AYAT-AYAT SETAN** – *DR. Syamsud Din Al Fasi, Cet. 5.*
31. **BABI HALAL BABI HARAM** – *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 4.*
32. **BAGAIMANA ANDA MENIKAH** – *Muhammad Nashiruddin Al Albani, Cet. 15.*
33. **BAGAIMANA RASULULLAH BERDO'A** – *Muhammad Ahmad Asyur, Cet. 10.*
34. **BAHAYA MODE** – *Khalid bin Abdurrahman Asy-Syayi, Cet. 3.*
35. **BEDA PENDAPAT BAGAIMANA MENURUT ISLAM** – *Dr. Thoha Jabir Fayyadl Al 'Ulwani, Cet. 3.*
36. **BENARKAH AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH** – *Syekh Hafizh Ahmad Al Hakami*
37. **BERBAKTI KEPADA IBU-BAPAK** – *Al Ustadz Ahmad Isa Asyur, Cet. 17.*
38. **BERBICARA DENGAN WANITA** – *Abbas Kararah, Cet. 5.*
39. **BERBUAT ADIL JALAN MENUJU BAHAGIA** – *Yusuf Abdullah Daghfaq, Cet. 2.*
40. **BERCINTA DAN BERSAUDARA KARENA ALLAH** – *Ust. Husni Adham Jarror, Cet. 9.*
41. **BERIMAN YANG BENAR** – *DR. Ali Garishah, Cet. 8.*
42. **BERJABAT TANGAN DENGAN PEREMPUAN** – *Muhammad Ismail, Cet. 9.*
43. **BERJUANG DIJALAN ALLAH** – *Dr. M. Ibrahim An Nashr, Dr. Yusuf Qordhowi, Sa'id Hawwa, Cet. 4.*
44. **BERJUMPA ALLAH LEWAT SHALAT** – *Syeh Musthofa Mansyhur, Cet. 14.*
45. **BERKENALAN DENGAN INKAR SUNNAH** – *DR. Shalih Ahmad Ridla, Cet. 4.*
46. **BEROPOSISI MENURUT ISLAM** – *DR. Jabir Qumaihah, Cet. 2.*
47. **BERPUASA SEPERTI RASULULLAH** – *Saliem Al-Hilali & Ali Hasan Abdulhamied, Cet. 9.*
48. **BERSAMA MUJAHIDIN AFGHANISTAN** – *M. Abdul Quddus, Cet. 5.*
49. **BERSIKAP ISLAMI TINJAUAN PEDAGOGIS & PSIKOLOGIS** – *Syekh 'Adil Rasyad Ghanim, Cet. 3.*
50. **BID'AH-BID'AH DI INDONESIA** – *Drs. KH. Badruddin Hsubky, Cet. 2.*
51. **BIMBINGAN EBTANAS UNTUK SISWA MUSLIM** – *Heri Budianto, Cet. 3.*
52. **BINTANG MENYONGSONG SUKSESI** – *Pengantar: Drs. Arbi Sanit,*
53. **BUKTI-BUKTI ADANYA ALLAH** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 6*
54. **BUNGA RAMPAI PEMIKIRAN ISLAM** – *Muhammad Islamil,*
55. **CARA PRAKTIS MEMAJUKAN ISLAM** – *Muhammad Ibrahim Syaqrah, Cet. 6.*
56. **CARA BERKURBAN** – *Abdul Muta'al Al Jabari,*
57. **CUCI OTAK METODE MERUSAK ISLAM** – *Prof. Dr. Abdul Rahman H. Habanakah, Cet. 2.*
58. **DA'WAH ISLAM DA'WAH BIJAK** – *Said bin Ali Al-Qahthani,*
59. **DAGING ULAMA ITU RACUN** – *Nashir Al-Umuri*
60. DI BALIK NAMA-NAMA ALLAH – *Muhammad Ibrahim Salim, Cet. 7.*
61. **DIALOG TENTANG TUHAN DAN NABI** – *Al Razi, Cet. 5.*
62. **DIMANA ALLAH?** – *Muhammad Hasan Al-Homshi, Cet. 9.*
63. **DIMANA KERUSAKAN UMAT ISLAM** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Cet. 9.*
64. **DILEMA ULAMA DALAM PERUBAHAN ZAMAN** – *K.H. Badruddin Hsubky,*
65. **DOKTER-DOKTER BAGAIMANA AKHLAKMU** – *DR. Zuhair Ahmad Assi Ba'i, Cet. 4.*
66. **EMANSIPASI, ADAKAH DALAM ISLAM** – *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 7.*
67. **ESENSI HIDUP DAN MATI** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 2.*
68. **ETIKA BEKERJA DALAM ISLAM** – *Dr. Abul Aziz Al Khayyath,*
69. **ETIKA BERAMAR MA'RUF NAHI MUNKAR** – *Ibnu Taimiyah, Cet. 5.*
70. **GBEI (GARIS-GARIS BESAR EKONOMI ISLAM)** – *Mahmud Abu Saud, Cet. 2.*
71. **GENERASI MENDATANG GENERASI YANG MENANG** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Cet. 3.*
72. **HAJI DAN UMRAH SEPERTI RASULULLAH** – *Muhammad Nashiruddin Al Abbani,*
73. **HAMAS INTIFADLAH YANG DILINDAS** – *Ahmad Izzuddin, Cet. 2.*
74. **HARUSKAH HIDUP DENGAN RIBA** – *Asy Shahid Sayyid Qutb, DR. Yusuf Qordhowi, Shalah Muntashir, Cet. 4.*
75. **HATI-HATI TERHADAP MEDIA YANG MERUSAK ANAK** – *Muna Haddad Yakan, Cet. 6.*
76. **HARI-HARI NASRANI** – *Nashir bin 'Ali Al Ghamidhi*
77. **HIBURAN ORANG MUKMIN** – *Safwak Sa'dallah Al Mukhtar, Cet. 3.*
78. **HIDUP DAMAI DALAM ISLAM** – *Sayid Quthb, Cet. 3.*
79. **HIDUP SEJAHTERA DALAM NAUNGAN ISLAM** – *Abdul Aziz Al Badri, Cet. 5.*
80. **HIKMAH DALAM HUMOR, KISAH DAN PEPATAH (Jilid I)** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 9.*
81. **HIKMAH DALAM HUMOR, KISAH DAN PEPATAH (Jilid II)** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 9.*

82. **HIDUP DAMAI DALAM ISLAM** – *Sayid Quthb, Cet. 3.*
83. **HIDUP SEJAHTERA DALAM NAUNGAN ISLAM** – *Abdul Aziz Al Badri, Cet. 6.*
84. **HIMPUNAN AYAT AL QUR'AN TENTANG BIOLOGI DAN KEDOKTERAN** – *Dr. Muchtar Naim,*
85. **HIKMAH DALAM HUMOR, KISAH DAN PEPATAH (Jilid I)** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 10.*
86. **HIKMAH DALAM HUMOR, KISAH DAN PEPATAH (Jilid II)** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 9.*
87. **HIKMAH DALAM HUMOR, KISAH DAN PEPATAH (Jilid III)** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil. Cet. 6.*
88. **HIKMAH DALAM HUMOR, KISAH DAN PEPATAH (Jilid IV)** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 2.*
89. **I'TIKAF PENTING DAN PERLU** – *Dr. Ahmad Abdurrazaq Al Kubaisi,*
90. **IBADAH MUAMALAH DALAM TINJAUAN FIQIH** – *Muhammad Sanad At Tukhi, Cet. 2.*
91. **IKHWANUL MUSLIMIN DIBANTAI SYIRIA** – *Jabir Rizq, Cet. 4.*
92. **IKRAR AMALIAH ISLAMI** – *Dr. Najib Ibrahim, Ashim Abdul Majid, 'Ishamuddin Daryalah,*
93. **ILMU GHAIB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 5.*
94. **ILMU PENGETAHUAN dan PEMBANGUNAN BANGSA** – *Prof. Dr. B.J. Habibie, Cet. 2.*
95. **IMPIAN YAHUDI dan KEHANCURANNYA MENURUT AL QUR'AN** – *As-Saekh As'ad Bayudh Attamimi, Cet. 5.*
96. **INJIL MEMBANTAH KETUHANAN YESUS** – *Ahmad Deedat, Cet. 5.*
97. **ISA MANUSIA APA BUKAN?** – *Muhammad Majdi Marjan, Cet. 7.*
98. **ISLAM BANGKITLAH** – *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 4.*
99. **ISLAM BERBICARA SOAL ANAK** – *Kariman Hamzah, Cet. 6.*
100. **ISLAM DAN DUNIA KONTEMPORER** – *Anwar Jundi,*
101. **ISLAM DI ANTARA KAPITALISME dan KOMUNISME** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 6.*
102. **ISLAM DI PERSIMPANGAN PAHAM MODERN** – *Fathi Yakan, Cet. 5.*
103. **ISLAM DI TENGAH PERSENGKONGKOLAN MUSUH ABAD-20** – *Fathi Yakan, Cet. 6.*
104. **ISLAM, KINI DAN ESOK** – *Muhammad Quthb,*
105. **ISLAM KAFFAH, DAN TANTANGAN SOSIAL DI INDONESIA** – *Dr. Fuad Amsyari,*
106. **ISLAM MASA KINI** – *Abul A'la Almaududi, Cet. 3.*
107. **ISLAM MENGUPAS BABI** – *DR. Sulaiman Gaush, Cet. 6.*
108. **ISLAM SETELAH KOMUNIS** – *Anwar Jundi,*
109. **ISLAM TIDAK BRMAZHAB** – *Dr. Mustofa Muhammad Asy Syak'ah,*
110. **ISRA' MI'RAJ MU'JIZAT TERBESAR** – *Prof. Dr. Mutawalli Asy Sya'rawi, Cet. 4.*
111. **JALAN MENUJU IMAN** – *Abdul Majid Aziz Azzindani, Cet. 7.*
112. **JIHAD, ADAB DAN HUKUMNYA** – *Shaheed DR. Abdullah Azzam, Cet. 3.*
113. **JIWA DAN SEMANGAT ISLAM** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 5.*
114. **JURU DAKWAH MUSLIMAH** – *Muhammad Hasan Buraighisy, Cet. 2.*
115. **KARAKTER MUSLIM** – *Dr. Umar Sulaiman Al Asyqar, Cet. 2.*
116. **KAUM SALAF DAN EMPAT IMAM** – *Abdur Rahman Abdul Khaliq, Cet. 4.*
117. **KAWIN DAN CERAI MENURUT ISLAM** – *Abul A'la Maududi, Cet. 5.*
118. **KEBANGKITAN ISLAM BAGAIMANA MELESTARIKANNYA** – *Awad Muhammad Al-Qarni, Cet. 2.*
119. **KEISTIMEWAAN ISLAM** – *Dr. Muhammad Faiz Al-Math, Cet. 2.*
120. **KEJAMKAN HUKUM ISLAM** – *Abul A'la Almaududi, Cet. 2.*
121. **KELUARGA MUSLIM DAN TANTANGANNYA** – *Hussein Muhammad Yusuf, Cet. 9.*
122. **KEMANA PERGI WANITA MUKMINAH** – *Dr. Muhammad Said Ramadhan, Cet. 8.*
123. **KENAPA KITA TIDAK BERDAMAI SAJA DENGAN YAHUDI** – *Muhsin Anbataawi, Cet. 3.*
124. **KENAPA TAKUT PADA ISLAM** – *Dr. Muhammad Na'im Yasin, Cet. 7.*
125. **KEPADA ANAKKU DEKATI TUHANMU** – *Imam Ghazali, Cet. 7.*
126. **KEPADA ANAKKU SELAMATKAN AKHLAKMU** – *Muhammad Syakir, Cet. 12.*
127. **KEPADA PARA NASABAH dan PEGAWAI BANK** – *Ahmad Bin Abdul Aziz Al-Hamdani, Cet. 6.*
128. **KEPADA PARA PENDIDIK MUSLIM** – *Dr. Abu Bakar Ahmad As Sayyid, Cet. 6.*
129. **KEPADA PUTRA PUTRIKU** – *Ali Atthonthowi, Cet. 13.*
130. **KEWAJIBAN DAN ADAB MUSAFIR** – *H. Aziz Salim Basyarahil, Cet. 5.*
131. **KISAH-KISAH DALAM SURAT AL KAHFI** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 2.*
132. **KISAH-KISAH DARI PENJARA** – *Prof. Dr. Ali Muhammad Garishah, Cet. 6.*
133. **KIAT ISLAM MENGENTASKAN KEMISKINAN** – *Dr. Yusuf Qardhawi,*
134. **KLASIFIKASI KANDUNGAN AL QUR'AN** – *Choiruddin Hadhiri SP., Cet. 2.*
135. **KONSEPSI IBADAH** – *Muhammad Quthb, Cet. 3.*
136. **KRITIK TERHADAP ILMU FIQIH, TASAWUF DAN ILMU KALAM** – *Wahiduddin Khan,*
137. **LANGKAH WANITA ISLAM MASA KINI** – *Dr. Muhammad Al-Bahi, Cet. 12.*
138. **LIMA DASAR GERAKAN AL IKHWAN** – *Prof. Dr. Muhammad Ali Garishah, Cet. 5.*
139. **MAKRIFAT DAUN DAUN MAKRIFAT** – *Kuntowijoyo,*
140. **MANHAJ DAKWAH PARA NABI** – *DR. Rabi' Bin Hadi Al Madkhali, Cet. 2.*
141. **MANHAJ dan AQIDAH AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH** – *Muhammad Abdul Hadi Al Mishri, Cet. 3.*
142. **MANHAJ HUBUNGAN SOSIAL MUSLIM NON MUSLIM** – *Sayyid Qutb,*
143. **MANHAJ ILMIAH ISLAMI** – *Hasan Muhammad Asy Sharqawi*
144. **MARI BERZAKAT** – *DR. Abdullah M. Ath-Thoyyaar, Cet. 5.*
145. **MASA DEPAN ISLAM** – *Dr. Abdullah Azzam, Cet. 2.*
146. **MASALAH DARAH WANITA** – *Muhammad Shaleh Al Utsaimin, Cet. 4.*
147. **MATI MENEBUS DOSA** – *Abdul Hamid Kisyik, Cet. 5.*
148. **MELAKSANAKAN QIYAMULLAIL** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 2.*
149. **MEMBELA NABI** – *Prof. Muhammad Ali Ash-Shabuni, Cet. 2.*
150. **MEMBENTUK JAMA'ATUL MUSLIMIN** – *Husein Bin Muhsin Bin Ali Jabir, MA. Cet. 3.*
151. **MEMILIH JODOH dan TATA CARA MEMINANG DALAM ISLAM** – *Husein Muhammad Yusuf, Cet. 14.*
152. **MEMPERSOALKAN WANITA** – *Nazhat Afza dan Kurshid Ahmad, Cet. 6.*
153. **MEMURNIKAN LAA ILAAHA ILLALLAH** – *Muhammad Said Al-Qahthani, Muhammad Bin Abdul, Cet. 8.*
154. **MENCARI JALAN SELAMAT** – *Abul A'la Almaududi, Cet. 8.*
155. **MENDIDIK ANAK SECARA ISLAM** – *Jaudah Muhammad Awad,*
156. **MENGHADAPI HARI KIAMAT** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 5.*
157. **MENJADI PRAJURIT MUSLIM** – *DR. Mohammad Ibrahim Nash, Cet. 5.*
158. **MENJAWAB KERAGUAN MUSUH ISLAM** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
159. **MENSYUKURI NIKMAT ALLAH BAGAIMANA CARA?** – *Royyad Al-Haqil, Cet. 10.*
160. **MENUJU KEBANGKITAN BARU** – *Zainab Al-Ghazali, Cet. 2.*
161. **MENUJU SHALAT KHUSYU'** – *Ali Attantawi, Cet. 10.*
162. **MENYAMBUT KEDATANGAN BAYI** – *Nasy'at Al Masri, Cet. 13.*
163. **MENYATUKAN PIKIRAN PARA PEJUANG ISLAM** – *Dr. Yusuf Qardhawi, Cet. 2.*
164. **METODE MERUSAK AKHLAK DARI BARAT** – *Prof. Abdul Rahman H. Habanakah, Cet. 7.*
165. **METODE PEMIKIRAN ISLAM** – *Prof. Dr. Ali Garishah, Cet. 6.*
166. **MUHAMMAD DI MATA CENDEKIAWAN BARAT** – *Asy-Syaikh Khalil Yasien, Cet. 5.*

167. **MUHAMMAD SETELAH ALMASIH** – *Ahmed Deedat.*
168. **MUSLIMAH HARAPAN DAN TANTANGAN** – *Ali Mutawalli Ali*
169. **MUSLIMAH MEMILIH ILMU** – *Abubakar Al Jazairi*
170. **NABI SUAMI TELADAN** – *Nasy'at Al-Masri, Cet. 8.*
171. **NAMA-NAMA ISLAMI INDAH & MUDAH** – *Abdulaziz Salim Basyarahil, Cet. 5.*
172. **NASIHAT NABI KEPADA PEMBACA DAN PENGHAFAL QUR'AN** – *Ali Mustafa Yaqub, Cet. 7.*
173. **NASIHAT UNTUK PARA WANITA** – *Dr. Najaat Hafidz, Cet. 12.*
174. **NASIHAT UNTUK YANG AKAN MATI** – *Ali Hadan Abdul Hamid, Cet. 6.*
175. **NUBUWWAH (TANDA-TANDA KENABIAN)** – *Abdul Malik Ali Al-Kulaib, Cet. 2.*
176. **ONANI MASALAH ANAK MUDA** – *Shaleh Tamimi, Cet. 5.*
177. **ORGANISASI ISLAM MENGHADAPI KRISTENISASI** – *Dr. Khalid Na'im, Cet. 2.*
178. **PEMUDA dan CANDA** – *'Aadil Bin Muhammad Al 'Abdul 'Aali, Cet. 2.*
179. **PENDAPAT CENDEKIAWAN DAN FILOSOF BARAT TENTANG ISLAM** – *Ir. Zakaria Hasyim Zakaria, Cet. 3.*
180. **PENDIDIKAN ISLAM DI RUMAH, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT** – *Abdurrahman An-Nahlawi.*
181. **PENGANTAR KOMPILASI HUKUM ISLAM DALAM TATA HUKUM INDONESIA** – *Dr. Abdul Gani Abdullah, SH*
182. **PERADABAN ISLAM DULU, KINI, dan ESOK** – *Dr. Mustafa as Siba'i, Cet. 2.*
183. **PERANG AFGHANISTAN** – *Dr. Abdullah Azzam, Cet. 11.*
184. **PERANG DAN DAMAI DIMASA PEMERINTAHAN RASULULLAH** – *DR. Abdul Aziz Ghanim, Cet. 2.*
185. **PERANG JIHAD DIJAMAN MODERN** – *DR. Abdullah Azzam, Cet. 2.*
186. **PERGILAH KE JALAN ISLAM** – *Ust. Husni Adham Jarror, Cet. 5.*
187. **PERINTAH NAHI MUNKAR BAGAIMANA MELAKSANAKANNYA** – *Abdul Hamid Al Bilali*
188. **PERJALANAN AKTIVIS GERAKAN ISLAM** – *Fathi Yakan, Cet. 4.*
189. **PERJALANAN MENUJU ISLAM** – *Karima Omar Kamouneh, Cet. 5.*
190. **PERJUANGAN WANITA IKHWANUL MUSLIMIN** – *Zaenab Al Ghazali Al Jabili, Cet. 10.*
191. **PERKAWINAN MASALAH ORANG MUDA, ORANG TUA dan NEGARA** – *Dr. Abdullah Nasikh 'Ulwan, Cet. 3.*
192. **PERSOALAN UMAT ISLAM SEKARANG** – *Yahya S. Basalamah, Cet. 3.*
193. **PESAN UNTUK MUSLIMAH** – *Muh. Ahmad Muabbir Al Qahtany Wahbi Sulaiman Ghowjii, Muh. Bin Luthfi Ash Shobbaq, Cet. 5.*
194. **PESAN UNTUK PEMUDA ISLAM** – *Abdullah Nashih Ulwan, Cet. 6.*
195. **PETUNJUK JALAN HIDUP WANITA ISLAM** – *Pusat Studi dan Penelitian Islam Mesir, Cet. 9.*
196. **POKOK-POKOK AJARAN DIEN** – *Abul Hasan Al-Asy'ari*
197. **POLITIK ALTERNATIF SUATU PERSPEKTIF ISLAM** – *Abul A'la Almaududi, Cet. 3.*
198. **PRINSIP-PRINSIP AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH** – *Dr. Nashir Ibn Abdul Karim Al 'Aql, Cet. 5.*
199. **PUTRIKU BAGAIMANA KEPRIBADIANMU** – *Ali Mutawali Ali*
200. **QADHA dan QADAR** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 5.*
201. **RAHASIA HAJI MABRUR** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
202. **REZEKI** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 2.*
203. **RUKYAH DENGAN TEKNOLOGI - UPAYA MENCARI KESAMAAN PANDANGAN TENTANG PENENTUAN AWAL RAMADHAN DAN SYAWAL** – *Pengantar Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie*
204. **SEIMBANGLAH DALAM BERAGAMA** – *Marwan Al Qadiry, Cet. 2.*
205. **SEJARAH INJIL DAN GEREJA** – *Ahmad Idris, Cet. 6.*
206. **SEJARAH ISLAM DICEMARI ZIONIS DAN ORIENTALIS** – *Dr. Jamal Abdul Hadi Muhammad, Cet. 2.*
207. **SENI DALAM PANDANGAN ISLAM** – *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 4.*
208. **SENYUM-SENYUM RASULULLAH** – *Nasy'at Al-Masri, Cet. 9.*
209. **SIASAT MISI KRISTEN** – *Dr. Ibrahim Khalil Ahmad, Cet. 11.*
210. **SIHIR DAN HASUD** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
211. **SISTEM DA'WAH SALAFIYAH GENERASI PERTAMA ISLAM** – *Abdur Rahman Abdul Khaliq, Cet. 3.*
212. **STRATEGI TRANSFORMASI INDUSTRI SUATU NEGARA SEDANG BERKEMBANG** – *Prof. Dr. B.J. Habibie, Cet. 3.*
213. **SULITNYA BERUMAH TANGGA** – *Muhammad Utsman Alkhasyt, Cet. 13.*
214. **SURAT TERBUKA UNTUK PARA WANITA** – *Sayid Qutb, Umar Tilmasani, Cet. 12.*
215. **SURAT-SURAT NABI MUHAMMAD** – *Khalil Sayyid Ali, Cet. 6.*
216. **SYIRIK DAN SEBABNYA** – *DR. Muhammad bin Abdurrahman Al Khumayyis*
217. **TAKUT KENAPA TAKUT** – *Hasan Musa Es Shaffar, Cet. 6.*
218. **TANGGUNG JAWAB UMAT ISLAM DI HADAPAN UMAT DUNIA** – *Sayyid Abul A'la Maududi, Cet. 3.*
219. **TARBIYAH RASULULLAH** – *Najib Khalid Al 'Amir.*
220. **TARING-TARING PENGKHIANAT** – *DR. Najib Al Kailani, Cet. 5.*
221. **TEMPAT ANDA MENURUT QUR'AN** – *A. Aziz Salim Basyarahil, Cet. 4.*
222. **TENTANG KEZALIMAN** – *Mustafa Masyhur, Cet. 4.*
223. **TENTANG ROH** – *Leila Mabruk, Cet. 8.*
224. **TERTIB SHALAT dan DO'A-DO'A DALAM AL QUR'AN** – *Hussein Badjerei, Cet. 9.*
225. **TUJUAN DAN SASARAN JIHAD** – *Ali Bin Nafayyi' Al Alyani, Cet. 2.*
226. **TUNTUNAN PERNIKAHAN DAN PERKAWINAN** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 2.*
227. **UJIAN, COBAAN, FITNAH DALAM DA'WAH** – *Dr. Muhammad Abdul Qodir Abu Faris, Cet. 2.*
228. **ULAMA DAN PENGUASA DI MASA KEJAYAAN dan KEMUNDURANNYA** – *Abdurrahman Al Baghdadi, Cet. 3.*
229. **ULAMA VERSUS TIRAN** – *DR. Yusuf Qordhowi, Cet. 2.*
230. **UMATKU BANGKIT dan BERSATULAH KEMBALI** – *Abdurrahman Al Bahdadi, Cet. 4.*
231. **WAJAH ORANG-ORANG KUFUR** – *Dr. Abdurrahman Abdul Khalid, Cet. 2.*
232. **WAKTU-KEKUASAAN-KEKAYAAN-SEBAGAI AMANAH ALLAH** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Fahmi Huwaidy*
233. **WANITA BERSIAPLAH KE RUMAH TANGGA** – *Yusuf Abdullah Daghfaq, Cet. 8.*
234. **WANITA DALAM QUR'AN** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 12.*
235. **WANITA DAN LAKI-LAKI YANG DILAKNAT** – *Majdi Assayyid Ibrahim, Cet. 16.*
236. **WANITA HARAPAN TUHAN** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 14.*
237. **YAHUDI DALAM INFORMASI DAN ORGANISASI** – *Abu Abdulah.*
238. **YANG KUALAMI DALAM PERJUANGAN** – *DR. Mustafa Es Siba'i, Cet. 3.*
239. **YANG MENGUATKAN YANG MEMBATALKAN IMAN** – *DR. Muhammad Na'im Yasin, Cet. 6.*
240. **ZIONIS, SEBUAH GERAKAN KEAGAMAAN dan POLITIK** – *R. Garaudy, Cet. 3.*